

# KUMPULAN 50 TANYA JAWAB (11)

Di Website Buddhis 'Samaggi Phala'

Oleh Bhikkhu Uttamo

Online sejak tanggal 18 Januari 2005 s.d. tanggal 07 Maret 2005

01. Dari: **Jazica**, Bandung

1. Apa arti kejahatan menurut Agama Buddha ?
  2. Apakah KKN (korupsi, kolusi, nepotisme) termasuk kejahatan ?
  3. Dalam Agama Buddha, apa hukuman yang akan diterima seseorang bila ia terlibat KKN ?
  4. Apa dasar agamanya ?
- Maaf kalau saya banyak bertanya. Terima kasih.

Jawaban:

1. Secara singkat, pengertian "kejahatan" dalam Agama Buddha adalah tindakan yang apabila dilakukan dapat menimbulkan SEKALIGUS penyesalan untuk si pelaku, merugikan pihak lain serta tidak diperkenankan dalam Dhamma. Dalam hal ini, paling tidak, terdapat lima latihan kemoralan sebagai dasar untuk menghindari kejahatan yaitu tidak membunuh, tidak mencuri, tidak berjinah, tidak berbohong dan tidak bermabuk-mabukan.
2. Apabila perilaku KKN memenuhi unsur-unsur kejahatan yang telah disebutkan dalam jawaban nomor 1 di atas, maka KKN dapat dikategorikan sebagai kejahatan.
3. Dalam Dhamma, NIAT AWAL seseorang melakukan suatu perbuatan jahat sangat menentukan kualitas penderitaan yang menjadi akibat dari perbuatan jahatnya tersebut. Semakin murni niatnya, semakin buruk akibatnya. Semakin terpaksa perbuatan buruk itu dilakukan, semakin kecil pula akibat yang harus ditanggungnya. Dengan demikian, penderitaan sebagai akibat yang harus diterima pelaku kejahatan kurang lebih setara dengan NIAT yang mendasari perbuatan jahatnya itu.
4. Dasar timbulnya pengertian akan kesetaraan antara penderitaan yang diterima dengan niat ketika seseorang melakukan suatu perbuatan jahat ini berasal dari pokok Hukum Kamma. Disebutkan dalam Hukum Kamma bahwa sesuai dengan benih yang ditabur, demikian pula buah yang akan dipetikinya. Penanam kejahatan akan mendapatkan penderitaan.

Semoga jawaban ini bermanfaat dan membahagiakan.

Salam metta,

B. Uttamo

---

02. Dari: **Ricky Setiawan**, Jakarta

Namo Buddhaya Bhante,

Saya ingin mengajukan pertanyaan:

1. Apakah makna / arti dari pemberkahan air suci ? Apakah hanya sebuah simbolis ritual saja ?

2. Dalam Agama Buddha, saya hanya mengetahui bahwa manusia yang telah meninggal, seketika itu juga dia akan lahir di suatu alam sebelum menjadi manusia. Saya ingin bertanya, apakah alam itu ?  
Mohon petunjuknya, Bhante. Terima kasih sebelumnya.

Jawaban:

1. Kebiasaan melakukan pemercikan air paritta - bukan air suci, karena pengertian 'air suci' adalah air steril atau suci hama - sebenarnya telah dimulai sejak jaman Sang Buddha. Pada saat itu diceritakan bahwa kota Vesali sedang mengalami bencana kelaparan dan wabah penyakit. Banyak orang yang meninggal dunia. Raja Vesali kemudian mengundang Sang Buddha untuk membantu menyelesaikan permasalahan ini. Sang Buddha kemudian mengajarkan Y.M. Ananda Thera untuk membaca paritta selama tujuh malam di sekeliling kota Vesali sambil memercikkan air yang ada dalam mangkok Sang Buddha. Pemercikan air paritta ini akhirnya dapat membebaskan kota tersebut dari bencana yang telah menimpa selama ini.

Berdasarkan kisah tersebut kemudian timbullah tradisi pemercikan air paritta di saat puja bakti ataupun upacara ritual lainnya.

Pemercikan air paritta menjadi lambang upaya manusia untuk membersihkan segala bentuk penderitaan dan kesulitan yang mungkin akan timbul di masa sekarang maupun masa yang akan datang. Upaya ini akan mendatangkan hasil maksimal apabila dibarengi dengan melakukan banyak perilaku baik melalui badan, ucapan serta pikiran.

2. Seseorang yang meninggal dunia memang segera akan terlahir di alam lain sesuai dengan perbuatan yang telah ia lakukan selama hidup sebagai manusia. Mereka yang banyak melakukan kebajikan dengan ucapan, perbuatan serta pikiran akan terlahir di alam bahagia. Sedangkan mereka yang banyak melakukan kejahatan akan terlahir di alam menderita.

Masa hidup mereka di suatu alam kehidupan sangat tergantung dengan banyaknya kamma yang berhubungan dengan alam kelahiran tersebut. Apabila telah habis kamma yang mendukungnya, makhluk itu akan meninggal dari alamnya dan terlahir di alam lain yang sesuai dengan kamma yang lain pula.

Dalam pengertian Buddhis tradisi India atau lebih dikenal dengan Theravada, tidak pernah disebutkan adanya alam tertentu yang harus dijalani oleh satu makhluk sebelum ia terlahir di alam manusia. Ia bisa terlahir di alam manapun juga dari 31 alam kehidupan yang dikenal dalam Dhamma sebelum ia terlahir sebagai manusia. Sesungguhnya, satu makhluk dapat terlahir sebagai manusia apabila ia mempunyai timbunan kamma baik yang cukup bukan karena ia telah terlahir di salah satu alam kehidupan tertentu.

Semoga penjelasan ini dapat memberikan manfaat dan kebahagiaan.

Salam metta,

B. Uttamo

---

03. Dari: **Hengky Setiadi**, Jakarta

Namo Buddhaya Bhante,

Saya mempunyai seorang teman. Tahun lalu rumahnya dikontrakkan kepada seorang bhiksu sehingga sampai sekarang dia & keluarganya pindah ke Jakarta. Bhiksu tsb

berjanji membeli rumah tsb utk dijadikan Vihara. Ternyata bhiksu tsb pergi dengan diam-diam & rumah teman saya itu dalamnya sudah rusak (ada beberapa kamar yg dibongkar). Teman saya merasa sangat dirugikan.

Kemarin dia sudah coba menelp ke seorang bhiksu lain, bhiksu tsb malah bilang jangan menelp lagi.

Mohon saran Bhante kemana sebaiknya teman saya mengadukan masalah ini ?

Sanksi apa yang biasanya diberikan oleh Sangha kepada bhiksu yang berlaku demikian ? Jujur saja, saya sebagai seorang Buddhis sangat malu terhadap teman saya tsb, karena selama ini saya yg selalu mendorong dia untuk aktif ke vihara / bergabung ke organisasi Buddhis.

Terima kasih banyak sebelumnya atas jawaban Bhante.

Jawaban:

Seseorang ingin ditabhiskan menjadi bhikkhu atau bhiksu karena adanya berbagai macam motivasi yang mendorongnya. Ada orang yang menjadi anggota sangha sebagai bhikkhu atau bhiksu karena ingin melaksanakan Ajaran Sang Buddha dengan sungguh-sungguh. Ada pula mereka yang ingin membantu pembabaran Dhamma ke berbagai tempat, namun tidak jarang di antara mereka yang mempunyai alasan lain.

Peristiwa yang diceritakan tersebut memang sangat memprihatinkan bahkan memalukan Agama dan para umat Buddha. Timbulnya kejadian ini mungkin berkaitan erat dengan motivasi seseorang menjadi anggota sangha. Untuk menyelesaikan masalah ini secara baik-baik, laporkanlah kejadian tersebut secara lisan maupun tertulis kepada lembaga sangha yang menaungi bhiksu tersebut.

Berdasarkan laporan lisan dan tertulis, lembaga Sangha terkait tentu akan mengambil tindakan sesuai dengan aturan yang berlaku dalam lembaga tersebut. Tindakan lembaga sangha kepada oknum tersebut dapat berupa peringatan hingga pemecatan dari keanggotaan.

Apabila tindakan lembaga Sangha terkait dianggap masih kurang memuaskan, maka anggota sangha tersebut dapat dilaporkan kepada fihak yang berwajib untuk menyelesaikan permasalahannya sesuai hukum yang berlaku. Anggota sangha sebagai warganegara tetap harus mematuhi hukum yang berlaku di negara tempat ia tinggal. Tentu saja, ketika telah terbukti bersalah secara hukum, ia bisa saja dipaksa untuk lepas jubah serta kembali sebagai umat biasa agar dapat menjalani masa hukumannya. Dengan demikian, seorang anggota sangha bukanlah orang yang kebal hukum.

Memang, menjadi anggota sangha bukanlah secara otomatis menjadi orang yang telah mencapai kesucian. Anggota sangha adalah orang yang sedang berusaha berlatih untuk mengendalikan diri dari ketamakan, kebencian serta kegelapan batin. Kadang, dalam masa latihan ini, ada berbagai kesalahan yang mungkin telah dilakukannya. Untuk membantu memperbaiki kesalahan tersebut, umat dapat bekerja sama dengan lembaga sangha tempat ia bernaung untuk mengingatkan oknum tersebut agar dapat berperilaku sebagaimana mestinya seorang anggota sangha.

Apabila segala usaha baik dan kekeluargaan yang dilakukan oleh umat serta lembaga sangha tersebut masih belum mampu membantunya, maka pada saat itu barulah diperlukan bantuan dari fihak yang berwajib, karena anggota sangha bukanlah warga negara yang kebal hukum.

Semoga permasalahan yang memalukan ini dapat segera diselesaikan dengan baik serta mampu memberikan kebahagiaan untuk semua pihak.

Semoga demikianlah adanya.

Salam metta,

B. Uttamo

---

04. Dari: **Sien**, Surabaya

Mana yang lebih baik atau dibenarkan :

1. Orang yang hidupnya selalu atau terlalu mengendalikan diri dan menjaga supaya tidak dicela oleh orang lain, meskipun harus menomorduakan kepentingan dan kebahagiaan pribadinya. Atau

2. Orang yang memperjuangkan kebahagiaannya walaupun adakalanya melawan arus atau sedikit menentang aturan yang berlaku di masyarakat secara umum.

Terimakasih atas penjelasannya.

Jawaban:

Manusia pada hakekatnya adalah makhluk individu dan juga sekaligus makhluk sosial.

Sebagai makhluk individu, manusia ingin selalu membahagiakan diri sendiri tanpa memperhatikan kepentingan pihak lain. Sebaliknya, sebagai makhluk sosial, manusia akan berusaha keras untuk membahagiakan lingkungannya tanpa memperdulikan kebahagiaan sendiri.

Dalam Dhamma, segala tindakan seseorang hendaknya dilakukan dengan BIJAKSANA dan dapat mengetahui SAAT yang tepat untuk bersikap sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial.

Kemampuan menentukan sikap secara tepat ini diperoleh dengan memperhatikan ajaran kemoralan orangtua, memperluas pergaulan yang baik, meningkatkan pengetahuan serta mampu merenungkan berbagai pengalaman hidup yang telah dijalani selama ini. Semakin mampu seseorang bertindak bijaksana, semakin mudah pula masyarakat menerima keberadaan dirinya. Ia pun akan terbebas dari beban pikiran akibat keterpaksaan untuk hanya memenuhi harapan lingkungan ataupun diri sendiri. Semua tindakan bijaksana ini dikenal dengan istilah 'Jalan Tengah'.

Semoga jawaban ini dapat memperluas pemahaman pelaksanaan 'Jalan Tengah' dalam kehidupan sehari-hari agar seseorang mampu mewujudkan kebahagiaan diri sendiri maupun lingkungan.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

05. Dari: **Handoko Halim**, Surabaya

Nama Buddha Bhante,

Bhante saat kehidupan saya yang sekarang ini saya adalah seorang Buddha.

Akanlah saat kelahiran berikut saya akan tetap menjadi seorang Buddha atau umat beragama yang lain ?

Mohon dijelaskan.

Jawaban:

Dalam pengertian Dhamma, kelahiran kembali seseorang ditentukan oleh beberapa faktor. Ada faktor perbuatan selama hidup sehingga orang yang banyak melakukan kebajikan akan terlahir di alam bahagia. Ada pula faktor kebiasaan sehingga orang yang terbiasa berbuat baik akan terlahir di alam bahagia, serta masih ada beberapa faktor lainnya.

Adapun masalah agama, seseorang yang hidup dengan agama A, setelah terlahir kembali sebagai manusia, ada kemungkinan ia tetap beragama A atau beragama B atau bahkan tidak beragama sama sekali serta masih banyak kemungkinan lainnya.

Secara tradisi Buddhis, seorang umat Buddha dapat mengucapkan tekad agar tetap beragama Buddha di kelahiran yang selanjutnya. Pada umumnya, tekad itu disebutkan pada malam hari menjelang tidur dengan terlebih dahulu mengingat semua kebajikan yang telah dilakukan sepanjang hari itu. Ia merenungkan berbagai kebajikan yang telah dilakukan dengan badan, ucapan dan pikirannya. Setelah merenung, ia kemudian bertekad dalam batin: "Semoga dengan kebajikan yang telah dilakukan sampai saat ini akan dapat memberikan kebahagiaan dalam bentuk kelahiran kembali sebagai manusia yang mengenal Ajaran Sang Buddha."

Diharapkan dengan pengulangan tekad ini sesering mungkin, pada saat seseorang akan meninggal nanti, kebiasaan bertekad inilah yang akan menjadi pendorong untuk dia agar terlahir kembali sebagai manusia yang mengenal Ajaran Sang Buddha.

Semoga jawaban ini dapat membangkitkan semangat untuk mengembangkan kebajikan, melaksanakan Ajaran Sang Buddha serta menetapkan tekad agar terlahir kembali sebagai seorang umat Buddha.

Semoga selalu berbahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

06. Dari: **Jusuf**, Jakarta

Namo Buddhaya,

Bhante, saya seorang Buddhis yg baru mulai mendalami ajaran Sang Bhagava beberapa bulan terakhir ini. Saya sekarang sedang mengalami problema yang saya rasa berasal dari kemelekatan yang serius.

Masalahnya begini Bhante.

1. Dulu saya pernah dengan sesuka hati memutuskan ikatan cinta dgn seorang cewek.

Kemudian cewek itu menderita karenanya. Akan tetapi setelah saya dewasa, saya mulai menyadari semua itu dan menyesalinya.

Dua bulan yang lalu, saya baru diputusin oleh seorang cewek dengan berbagai alasan dari cewek tersebut. Saat putus saya merasa sakit, dilain pihak saya merasa senang karena saya menyadari karma buruk saya yg lampau telah berbuah.

Bhante, apakah setiap karma buruk yg telah dilakukan seseorang itu akan membuahkan hasil yg sama dan menyerang pembuatnya ?

Apakah karma buruk dapat dihilangkan oleh karma baik sehingga tidak akan pernah

berbuah lagi ?

2. Bhante, objek meditasi apakah yg bisa membantu saya dalam mengembangkan kondisi spiritual saya pada saat ini ?

Bagaimanakah cara meditasi yang efektif terhadap perenungan suatu objek ?

Terima kasih atas waktu, masukan beserta nasehat yang diberikan.

Jawaban:

1. Dalam Hukum Kamma disebutkan bahwa sesuai dengan benih yang ditabur, demikian pula buah yang akan dipanennya. Dengan demikian, buah kamma suatu perbuatan, dapat dikatakan, setara dengan perilaku yang menjadi penyebabnya. Oleh karena itu, mungkin saja pengalaman diputuskan ikatan cinta tersebut sebagai akibat dari pemutusan ikatan cinta pada waktu sebelumnya. Walaupun bisa juga peristiwa pahit tersebut terjadi karena perbuatan buruk lainnya di kehidupan yang lampau.

Menyadari adanya Hukum Kamma tersebut, seseorang hendaknya selalu berusaha mengarahkan perbuatan badan, ucapan dan pikirannya untuk berbuat baik serta membahagiakan lingkungannya. Sebab, 'apabila diri sendiri tidak ingin dicubit, maka ia hendaknya tidak mencubit orang lain'. Semua akibat perbuatan yang baik maupun buruk akan diterima oleh diri sendiri.

Kamma buruk yang telah diperbuat pada dasarnya sudah tidak dapat dihilangkan akibatnya. Namun dengan memperbanyak kebajikan, seseorang akan dapat mengurangi kekuatan kamma buruknya. Hal ini sering diibaratkan dengan sesendok garam yang dimasukkan ke dalam segelas air. Apabila ia menambahkan jumlah air sehingga menjadi satu guci banyaknya, maka rasa asin yang ditimbulkan oleh sesendok garam itu akan berkurang atau bahkan hilang sama sekali. Padahal, jumlah garam dalam air tetap yaitu satu sendok. Air di sini melambangkan kebajikan yang dilakukan oleh seseorang, sedangkan garam melambangkan perbuatan buruk yang pernah dilakukan. Seseorang yang dapat menghentikan perbuatan buruk serta memperbanyak kebajikan akan dapat mengurangi akibat perbuatan buruk yang pernah dilakukannya.

2. Pada umumnya, obyek meditasi yang dipergunakan adalah memperhatikan proses masuk dan keluarnya pernafasan yang berjalan secara alamiah. Saat nafas masuk, ucapkan dalam batin 'masuk'; pada saat nafas keluar, batin mengenali dengan menyebutkan 'keluar'. Selama meditasi sekitar 15 menit sampai dengan 30 menit, pikiran hanya menyebutkan 'masuk' dan 'keluar' sesuai dengan proses pernafasan. Apabila timbul pikiran yang lain, hendaknya segera disadari dan dikembalikan lagi pada pengamatan proses pernafasan. Dengan berlatih meditasi secara tekun, seseorang akan terbiasa berpikir untuk HIDUP SAAT INI. Kebiasaan ini timbul karena pada saat meditasi, ia menanamkan kesadaran bahwa 'saat ini saya sedang bernafas' yang akan dapat dikembangkan pada kesadaran 'saat ini saya sedang berjalan', 'saat ini saya sedang bekerja' dsb. Ia akan selalu menyadari bahwa ia pernah hidup di masa lalu dan akan hidup di masa depan, namun, hidup yang sesungguhnya adalah saat ini. Kesadaran ini akan membuat batinnya menjadi tenang. Kegelisahan yang timbul dalam diri seseorang karena ia telah membandingkan masa lalu dan masa depan itupun akan dapat dikendalikan. Bahkan, ia akan dapat menjadikan masa lalu sebagai pelajaran untuk peningkatan kualitas diri di masa sekarang. Ia juga akan menjadikan masa depan sebagai tujuan sehingga ia dapat mengarahkan segala perbuatan badan, ucapan dan pikiran di masa sekarang untuk mewujudkan tujuan di masa depan

tersebut.

Semoga penjelasan ini dapat meningkatkan semangat untuk mengembangkan kebajikan serta melatih konsentrasi pikiran dalam bermeditasi sehingga mendapatkan kebahagiaan hidup.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

07. Dari: NN, NW

Pada kesempatan kali ini saya ingin menanyakan mengenai pandangan Buddha Dhamma mengenai teknik pengobatan alternatif yaitu Reiki, Shamballa dan Merkaba.

Mohon Bhante menjelaskannya. Terima kasih banyak.

Jawaban:

Cukup mudah dijumpai dalam masyarakat Indonesia dewasa ini berbagai macam teknik pengobatan alternatif. Salah satu dari sekian banyak teknik tersebut adalah Reiki yang kemudian disempurnakan menjadi Shamballa. Teknik ini pada awalnya berkembang di Tibet. Selain itu, terdapat pula teknik Merkaba yang mempunyai sedikit perbedaan dengan dua teknik yang telah disebutkan sebelumnya. Keberadaan berbagai macam teknik pengobatan alternatif ini adalah untuk menjawab kebutuhan manusia akan kesehatan. Adalah hal yang wajar apabila setiap orang berusaha mencari dan mempertahankan kesehatan tubuhnya. Bahkan telah disebutkan dalam Dhamma bahwa kesehatan adalah merupakan keuntungan yang tertinggi. Oleh karena itu, sejauh suatu teknik pengobatan tidak memberikan kondisi pelanggaran latihan kemoralan, maka teknik tersebut masih dapat dilakukan oleh seorang umat Buddha.

Namun, satu hal penting yang tidak boleh dilupakan umat Buddha selain mencari kesehatan fisik adalah berusaha mengembangkan kesehatan batin.

Seorang umat Buddha hendaknya selalu berusaha melaksanakan Ajaran Sang Buddha yaitu kerelaan, kemoralan serta konsentrasasi dalam kehidupan sehari-hari sehingga batinnya menjadi sehat. Kesehatan batin ini ditandai dengan terbebasnya batin dari ketamakan, kebencian serta kegelapan batin. Orang yang telah sehat batinnya akan merasakan ketenangan serta kebahagiaan hidup. Ia juga telah terbebas dari proses kelahiran kembali.

Inilah sesungguhnya yang menjadi tujuan utama kehidupan sebagai seorang umat Buddha.

Semoga keterangan untuk mendapatkan kesehatan batin ini dapat dijadikan perenungan.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

08. Dari: **Cun Cong**, Jakarta

Namo Buddhaya Bhante,

Saya sudah membaca beberapa tulisan maupun nonton VCD Bhante yang mengenai

perkawinan khususnya yang berbeda agama. Memang yang idealnya pasangan suami istri beragama yang sama. Tetapi apakah Bhante bisa memberikan nasehat kepada mereka yang sudah menikah bahkan mempunyai anak ?

Kadang saya merasa sebagai umat Buddha, saya pantas mengalah daripada merusak keharmonisan rumah tangga. Tetapi baru-baru ini saya juga baru membaca tulisan Bhante yang dimana dikatakan selain hanya berbuat baik kita juga harus bisa bertindak bijaksana dan tegas. Hanya saja, saya belum memiliki kebijaksanaan yang cukup untuk memastikan tindakan yang harus saya ambil.

Semoga Bhante dapat memberikan sedikit nasehat. Terima kasih.

Jawaban:

Dalam membangun kehidupan bersama sebagai suami istri, idealnya pasangan hidup lebih banyak mempertemukan kesamaan daripada perbedaan. Semakin banyak persamaan yang ada di antara keduanya, semakin besar pula kemungkinan mereka untuk mewujudkan kebahagiaan keluarga.

Disebutkan dalam Dhamma, paling tidak terdapat empat kesamaan yang diperlukan untuk mewujudkan kebahagiaan rumah tangga yaitu kesamaan keyakinan atau agama, kesamaan kemoralan, kesamaan kedermawanan, serta kesamaan kebijaksanaan.

Apabila suami istri ternyata menganut agama yang berlainan, maka sebaiknya masing-masing fihak berusaha memahami bahwa seseorang memilih mengikuti satu agama tertentu bukanlah karena kebenaran yang ada pada agama itu melainkan karena adanya kecocokan yang bersifat sangat pribadi. Oleh karena itu, masing-masing fihak hendaknya dapat saling menghormati perbedaan ini tanpa ada unsur pemaksaan kehendak atau bersikap ingin menang sendiri berdasarkan agama yang dianutnya.

Adapun masalah pendidikan agama untuk anak, hal ini perlu didiskusikan serta disepakati terlebih dahulu antara suami dan istri. Pada kasus seperti ini, biasanya suami istri mengenalkan kedua agama secara seimbang kepada anaknya. Sedangkan pengisian kolom agama untuk kepentingan administrasi sekolah dsb. dapat berdasarkan kesepakatan yang telah dibuat tersebut. Setelah anak dianggap cukup dewasa, orangtua dapat memberi kesempatan tanpa tekanan apapun juga kepada anak untuk menentukan sendiri salah satu agama yang dianggap paling cocok untuknya. Apapun keputusan anak yang mungkin memilih salah satu agama dari orangtua atau bahkan memilih agama lain, hendaknya orangtua dapat menghormatinya. Memang inilah SEBAGIAN dari resiko panjang perkawinan beda agama.

Semoga penjelasan ini dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan agama untuk anak yang telah maupun yang akan dilahirkan.

Semoga selalu berbahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

09. Dari: **Rico Indra**, Depok

Bhante, saya bukan Buddhis, dan saya bertanya tentang sesuatu di luar agama saya.

1. Apa gunanya kita memahami tentang karma dan kelahiran kembali pada kehidupan yang sedang kita jalani sekarang ini ?

2. Apakah ada gunanya / hasilnya secara langsung jika kita mempercayainya ?  
Sebelum dan sesudahnya saya ucapkan terima kasih.

Jawaban:

1. Memahami Hukum Karma dan Kelahiran kembali akan menjadikan seseorang lebih berhati-hati dalam bertindak, berbicara serta berpikir. Sikap hati-hati ini timbul karena ia telah menyadari bahwa dari ketiga bentuk perbuatan itulah yang akan memberikan kebahagiaan maupun penderitaan di kehidupan ini maupun kehidupan yang selanjutnya. Ia akan takut melakukan kejahatan namun bersemangat mengembangkan kebajikan karena ia mengerti bahwa diri sendirilah yang akan menanggung semua akibat perbuatannya. Seperti yang telah disampaikan dalam Hukum Karma bahwa sesuai dengan benih yang ditabur, demikian pula buah yang akan dipanennya. Pelaku kebajikan akan mendapatkan kebahagiaan.

2. Pemahaman akan Hukum Karma dan Kelahiran kembali ini akan membantu seseorang untuk lebih mudah menerima kenyataan suka maupun duka yang dialaminya dalam kehidupan ini. Ia tidak akan menjadi sombong ketika ia merasakan kebahagiaan dalam hidup. Sikap rendah hati ini timbul karena ia mengerti bahwa kebahagiaan yang dirasakannya adalah bagian dari buah perbuatannya sendiri. Sebaliknya, ia juga tidak akan putus asa menghadapi segala bentuk penderitaan hidup. Ia menyadari bahwa tidak ada penderitaan yang timbul tanpa adanya sebab yaitu perbuatannya sendiri.

Dengan demikian, orang yang mengerti Hukum Karma akan selalu bersemangat untuk mengembangkan kebajikan di setiap saat di kala suka maupun duka. Semakin banyak kebajikan yang dilakukannya, semakin bahagia pula hidupnya. Penderitaan yang timbul itupun dapat berkurang kualitasnya karena kebajikan yang telah dilakukan selama ini. Semoga dengan mengerti manfaat langsung tentang Hukum Karma ini, setiap orang akan selalu berusaha mengembangkan kebajikan sebanyak mungkin.

Semoga demikianlah adanya.

Salam metta,

B. Uttamo

---

10. Dari: **Amei**, Jakarta

Bhante, saya berasal dari keluarga yang tidak mampu dan tinggal di daerah. Meskipun demikian, papa, mama, kakek dan nenek selalu mengajarkan kami (6 bersaudara) untuk sebisa mungkin berdana.

Beberapa tahun belakangan ini, usaha papa berjalan lancar dan kami tergolong keluarga yang disegani. Kebiasaan berdana selalu kami lanjutkan. Tahun lalu saya melanjutkan kuliah di Jakarta. Di sekeliling saya, saya lihat banyak sekali pengemis dan mereka yang tidak mampu. Saya selalu berdana dari Rp. 1.000,- sampe Rp. 10.000,- Saya selalu berpikir apakah dana ini cukup untuk mereka dan apakah besok kalo mereka tidak ketemu saya apa ada yang memberi dana mereka ?

Tapi, karena hal ini juga saya dibilang 'bodoh' oleh temen2 saya. Mereka bilang kalo saya seperti itu nanti para pengemis akan kebiasaan. Saya juga selalu dibilang "tau deh, yang banyak uang".

Saya bener bingung padahal saya tidak ada maksud pamer. Saya hanya merasa iba.

Lagian, selama memberi saya tidak pernah merasa terpaksa ataupun kekurangan. Saya selalu berpikir daripada saya jajanin yang ngga2, alangkah baiknya jika saya berikan kepada mereka yang membutuhkan.

Saat ini saya jadi ragu kalau mo dana untuk pengemis kalau kebetulan bareng temen2. Menurut Bhante, apa yang harus saya lakukan ?

Jawaban:

Sungguh merupakan sifat mulia yang telah ditanamkan oleh para orang tua untuk membiasakan keturunannya gemar berdana. Berdana adalah merupakan awal perbuatan baik yang diajarkan dalam Dhamma. Dengan berdana, seseorang akan dapat membantu serta membahagiakan fihak lain sekaligus menambah kamma baik untuk diri sendiri. Memperhatikan permasalahan yang diceritakan di atas, kebiasaan berdana tersebut hendaknya terus dilakukan, namun harus mempertimbangkan secara bijaksana jumlah dana yang akan diberikan. Dasar kebijaksanaan tentang jumlah dana ini adalah dari KEPATUTAN yang berlaku di suatu daerah. Apabila di suatu daerah mempunyai kebiasaan memberikan pengemis Rp. 1.000,- maka, berikanlah kepadanya sejumlah kebiasaan itu. Adapun sisa uang yang lain dapat diberikan kepada pengemis yang lain pula. Dengan demikian, jumlah orang yang dibantu akan menjadi lebih banyak dibandingkan kalau memberi Rp. 10.000,- per orang.

Pemberian berdasarkan kepatutan tersebut akan mempunyai beberapa manfaat, yaitu :

1. Memberikan kebahagiaan untuk pengemis maupun orang miskin yang berada di sekitarnya.
2. Mampu memberikan dalam jumlah yang lebih banyak kepada mereka yang membutuhkan.
3. Menghilangkan kritikan maupun pandangan negatif dari teman maupun lingkungan.
4. Memberikan ketenangan serta kebahagiaan dalam diri karena telah mampu mengembangkan kebajikan secara patut.

Tentu saja, masih banyak manfaat lain yang diperoleh dengan berdana sesuai kepatutan tersebut.

Semoga jawaban ini dapat dijadikan pertimbangan untuk berbuat baik kepada mereka yang membutuhkannya.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

11. Dari **Jusuf**, Jakarta

Namo Buddhaya,

Pada kitab suci UDANA bab 6, poin 6.1, dikatakan bahwa dalam percakapan antara Sang Bhagava dengan Y.A Ananda, Sang Bhagava menginginkan Y.A Ananda untuk meminta-Nya hidup melampaui jangka waktu kehidupan-Nya. Akan tetapi Y.A Ananda tidak memohon-Nya karena sedang dikuasai oleh Mara.

Dalam kondisi ini, jika Y.A Ananda memohon Sang Bhagava untuk hidup melebihi jangka waktunya, dan permohonan itu disetujui oleh Sang Bhagava, maka Sang Bhagava akan hidup melampaui batas waktunya. Jika keadaannya begitu, bukankah Sang Bhagava bertindak tidak sesuai dengan Hukum Universal ?

Bhante, mohon maaf atas bahasa yang tidak sopan terhadap Sang Bhagava. Terima kasih.

Jawaban:

Beberapa bulan sebelum Sang Buddha menetapkan saat wafat Beliau sendiri, Y.A. Ananda memang pernah diberi kesempatan untuk meminta umur Beliau diperpanjang. Namun, kesempatan yang baik ini ternyata terlewatkan. Andaikan Y.A. Ananda pada saat itu meminta Sang Buddha memperpanjang usia, maka menurut salah satu sumber Dhamma disebutkan bahwa Sang Buddha akan memperpanjang usia menjadi 100 tahun. Seperti diketahui bahwa usia 100 tahun adalah usia tertinggi rata-rata manusia pada masa itu.

Pertambahan usia yang dilakukan oleh Sang Buddha hingga mencapai usia tertinggi rata-rata manusia pada saat itu membuktikan bahwa kehidupan Sang Buddha tetap selaras dengan hukum alam yaitu ketidakkekalan yang diistilahkan sebagai Hukum Universal tersebut.

Semoga penjelasan ini dapat memperluas pemahaman akan makna 'perpanjangan usia' yang disebutkan oleh Sang Buddha.

Semoga selalu berbahagia dalam Dhamma.

Salam metta,

B. Uttamo

---

12. Dari: **Felix**, Manado

Namo Buddhaya, Bhante.

1. Bagaimana cara melakukan meditasi anapanasati yang benar ?

Saya sudah berlatih 2 tahun lebih, namun sepertinya tidak ada kemajuan. Bagaimana cara mengendalikan pikiran yang liar ? Seringkali ketika mengendalikan pikiran, kepala agak terasa sakit dan perasaan terasa sumpek.

2. Bagaimana juga cara mengendalikan indera mata yang selalu saja ingin melihat hal2 yang menyenangkan, padahal itu sangat menghambat kemajuan meditasi.

Jawaban:

1. Meditasi adalah latihan pengendalian pikiran agar orang selalu dapat memusatkan perhatiannya pada segala sesuatu yang sedang dikerjakan, diucapkan maupun dipikirkan. Terdapat berbagai macam obyek meditasi yang dapat dipilih untuk dipergunakan melatih pengendalian pikiran ini. Salah satu obyek meditasi adalah menyadari proses masuk dan keluarnya pernafasan yang sering disebut sebagai anapanasati.

Meditasi dengan obyek pernafasan ini biasanya dilakukan dengan merasakan secara maksimal proses masuk dan keluarnya pernafasan yang berlangsung secara alamiah yaitu melalui hidung tanpa perlu diatur irama pernafasannya. Apabila nafas sedang masuk, sebutkan dalam batin: 'masuk'; dan sebutkan 'keluar', jika nafas keluar. Selama latihan meditasi sekitar 15 menit sampai dengan 30 menit atau lebih, pelaku meditasi hendaknya dalam posisi duduk bersila, santai, kedua telapak tangan terletak di pangkuan serta berusaha sekuat tenaga untuk memusatkan pikirannya dengan menyadari proses keluar masuknya pernafasan tersebut. Segala bentuk pikiran, perasaan atau apapun juga yang timbul selama meditasi hendaknya segera diketahui dan pikiran segera dipusatkan kembali pada pernafasan. Hal ini hendaknya dilakukan dengan tekun dan penuh

semangat. Apabila timbul rasa sakit di kepala, berusaha untuk mengendorkan pikiran sehingga tidak terjadi ketegangan mental. Dengan beberapa latihan, maka proses pengendoran pikiran ini akan dapat dikuasai sehingga batin menjadi tenang, pernafasan pun menjadi lega.

Jika sewaktu meditasi dalam posisi duduk bersila masih tetap terganggu dengan ketegangan mental, maka lakukanlah meditasi berjalan. Meditasi berjalan dilaksanakan dengan melangkah mondar mandir di sebuah tempat sepanjang sekitar 15 sampai dengan 25 langkah. Pada saat melangkah, seluruh perhatian terpusat pada bagian telapak kaki yang aktif atau bergerak. Kedua tangan dapat diletakkan di depan perut, di samping badan, atau bahkan bersilang di dada. Punggung dan kepala ditegakkan, pandangan pada posisi sekitar 2 meter di depan badan. Dalam keadaan badan demikian, pelaku meditasi mulai meningkatkan kesadaran pada telapak kaki kanan dan kiri ketika terangkat dari lantai, ketika telapak kaki bergerak ke depan dan ketika telapak kaki mulai menyentuh lantai kembali. Segala bentuk pikiran yang timbul hendaknya dikembalikan pada pengamatan dan kesadaran akan gerak gerik telapak kaki. Lakukan meditasi berjalan secara mondar mandir ini selama 15 sampai 30 menit. Setelah pikiran dapat dikendalikan, meditasi dilanjutkan dengan duduk bersila dan mengamati proses masuk keluarnya nafas kembali.

Apabila konsentrasi pikiran dengan obyek pernafasan ini telah dikuasai, maka pikiran kemudian diarahkan untuk menyadari berbagai kegiatan sehari-hari yang dilakukan, diucapkan maupun dipikirkan. Kesadaran SETIAP SAAT pada segala gerak gerik badan dan batin inilah yang sesungguhnya menjadi tujuan meditasi Buddhis.

Untuk mengetahui lebih lanjut teknik sederhana dalam bermeditasi, silahkan buka Samaggi Phala, Naskah Dhamma, Meditasi, CARA BERMEDITASI yang ada pada :

[http://www.samaggi-phala.or.id/naskahdamma\\_lst.php?kat\\_id=202&endlev=Y&home=y](http://www.samaggi-phala.or.id/naskahdamma_lst.php?kat_id=202&endlev=Y&home=y)

2. Adalah hal wajar untuk orang yang batinnya belum bersih dari ketakutan, kebencian serta kegelapan batin apabila ia tertarik dengan berbagai hal yang menyenangkan indrianya. Dalam tahap ini, seorang umat Buddha hendaknya dapat melatih diri dengan melaksanakan kemoralan. Latihan kemoralan berisikan, paling sedikit, pengendalian diri agar orang tidak melakukan pembunuhan, pencurian, perzinahan, kebohongan serta mabuk-mabukan. Dengan latihan kemoralan yang ketat, seseorang akan lebih waspada untuk mengendalikan tindakan yang dilakukan badan, walaupun mungkin mata masih tertarik dengan keindahan. Seiring dengan kemajuan seseorang dalam bermeditasi serta memahami hakekat alam yaitu ketidakkekalan, maka ia akan melihat bahwa segala sesuatu yang indah itupun akan berubah, tidak kekal serta tidak dapat dimiliki selamanya. Tingkat pemahaman seperti inilah yang membuat batin seseorang menjadi lebih tenang ketika bertemu maupun berpisah dengan hal-hal yang indah dan menyenangkan batinnya. Oleh karena itu, kembangkan terus kualitas batin dengan melatih kemoralan dan konsentrasi. Dengan demikian, batin akan menjadi tenang, indria juga dapat terkendali. Semoga penjelasan ini dapat menambah semangat untuk menjadikan kemoralan serta konsentrasi sebagai kebiasaan hidup.

Semoga selalu berbahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

-----  
13. Dari: **Chandra**, Watampone

Saya pernah dengar dari teman kalo dia diramal ama seorang suhu dan dinyatakan bahwa dia punya masa depan yang suram karena dia pernah melakukan banyak karma buruk.

1. Apa benar suhu itu dapat melihat masa depan orang ?
2. Apa benar dia dapat tau kehidupan lampau orang hanya melalui tgl lahir dan jam lahir?
3. Kalo memang benar, apa tidak ada kesempatan untuk mengubah masa depan dia ?

Dengan cara apa dan bagaimana ?

Saya kasihan dengan teman saya. Dia stres karena dinyatakan akan jadi orang yang gagal dan biarpun dia melakukan banyak karma baik tetap tdk berguna. Apa benar ?

Apalagi dia dinyatakan akan tetap pisah dgn pacarnya padhal dia udah punya planning mau nikah. Bagaimana solusinya ?

Jawaban:

1 & 2. Masa depan maupun masa lalu seseorang memang dapat diperkirakan dengan berbagai metoda. Metoda-metoda itu misalnya, dengan melihat dan 'membaca' garis pada telapak tangan, raut wajah, bentuk tubuh, penanggalan kelahiran, jumlah huruf pada nama dsb. Dasar ramalan perjalanan hidup seseorang adalah dengan melihat keadaan saat ini untuk memperhitungkan keadaan di masa depan maupun masa lampau. Kondisi ini mirip dengan ramalan cuaca yang mempertimbangkan arah angin, kelembaban dsb untuk menentukan curah hujan pada hari berikutnya. Namun, seperti ramalan cuaca, ramalan masa depan dan masa lalu seseorang juga bisa berubah. Seseorang yang diramal tidak baik dan tidak bahagia, apabila ia memperbanyak kebajikan melalui ucapan, perbuatan dan pikirannya, maka kenyataan yang dialami mungkin akan berubah menjadi lebih baik. Demikian pula mereka yang diramalkan bahagia, dengan melakukan banyak kebajikan, kenyataan yang terjadi mungkin ia akan lebih bahagia.

Dengan demikian, tingkat ketepatan suatu ramalan adalah 50 % karena kebenaran ramalan sangat tergantung pada perubahan perilaku orang yang diramalkan. Semakin banyak kebajikan yang ia lakukan, semakin bahagia pula tingkat kehidupannya.

3. Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa tingkat ketepatan suatu ramalan adalah 50 % maka tentu saja masih sangat besar kesempatan untuk mengubah jalan hidup seseorang yang telah diramal. Ia dapat membiasakan diri melakukan kebajikan. Perilaku bajik yang diajarkan oleh Sang Buddha adalah mengembangkan kebiasaan melakukan kerelaan, kemoralan serta konsentrasi.

Namun, sesungguhnya, seseorang hendaknya membiasakan diri untuk berbuat baik tanpa harus mendengar ramalan buruk atas dirinya terlebih dahulu. Kebiasaan berbuat baik inilah yang nantinya akan memberikan kebahagiaan dalam hidup di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Bahkan, ia pun mempunyai kemungkinan untuk menghindarkan diri dari isi ramalan tentang putus cinta yang ditakutkannya.

Oleh karena itu, berusaha dengan penuh semangat untuk selalu menambah kebajikan, karena itulah kunci mewujudkan hidup bahagia serta membuktikan ketepatan suatu ramalan adalah 50 %.

Semoga selalu berbahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

14. Dari: **Dharmaguna**, Jakarta

Namo Buddhaya Bhante,

Saya sudah lama mengalami bicara yang gagap. Masalah ini adalah hambatan dalam berkomunikasi dengan orang-orang dan saya juga sering mengalami gejolak emosi yang tidak stabil. Saya sudah sering melatih meditasi (anapanasati) dan chanting tapi tetap saja tidak dapat me-rileks-kan cara saya berbicara.

Apa petunjuk Dhamma dari Bhante untuk mengatasi masalah gagap yang tidak bisa saya atasi ? Saya sering mendengar kaset Dhammadesana Bhante, sering-sering kita mesti bertanya pada diri sendiri "SAAT INI SAYA SEDANG APA". Apakah ini latihan konsentrasi atau latihan kesadaran Bhante ?

Terima kasih.

Jawaban:

Saya ikut prihatin dengan kondisi gagap yang dialami saat ini.

Semoga saran di bawah ini akan dapat membantu mengurangi permasalahan yang ada. Seseorang bisa menjadi gagap karena adanya berbagai penyebab. Apabila gagap disebabkan karena kekurangan secara fisik, misalnya lemahnya koordinasi otak dengan organ bicara, maka masalah ini perlu dikonsultasikan kepada dokter ahli.

Gagap jenis ini dapat dikurangi dengan memperlambat waktu berbicara sehingga memberi kesempatan pikiran lebih tenang sebelum mengatakan sesuatu. Pengendalian diri untuk berbicara agak lambat ini perlu dilatih dengan serius.

Penyebab gagap lainnya adalah ketegangan pikiran. Pikiran mungkin berisikan masalah-masalah lain ketika seseorang sedang berbicara sehingga arus informasi dari otak ke organ bicara menjadi terganggu. Gagap jenis ini dapat diatasi dengan meditasi. Meditasi membantu seseorang untuk selalu sadar dan konsentrasi pada saat ia sedang bertindak dengan badan, ucapan serta pikirannya. Salah satu caranya adalah dengan sering bertanya dalam batin : SAAT INI SAYA SEDANG APA. Dengan pertanyaan ini, orang akan selalu diingatkan pada tindakan yang sedang dilakukan. Hasilnya, ia akan mengerjakan segala sesuatu dengan penuh konsentrasi, termasuk ketika ia sedang berbicara. Apabila ia telah mencapai tahap ini, maka ada kemungkinan masalah gagap dan gejolak emosi akan dapat diatasi.

Semoga dengan keterangan ini ditambah nasehat dokter yang ahli di bidangnya dapat dipergunakan untuk mengurangi kebiasaan gagap yang dialami.

Semoga demikianlah adanya.

Salam metta,

B. Uttamo

---

15. Dari: **Hendry**, Jakarta

Namo Buddhaya,

Dalam meditasi ada 5 nivarana (gangguan). Bagaimana cara mengatasi nivarana tsb ?

Terima kasih Bhante.

Jawaban:

Dalam Anggutara Nikaya III, 63 disebutkan adanya lima rintangan batin atau Nivarana yaitu :

1. Nafsu kerinduan akan obyek-obyek indria yang menyenangkan seperti bentuk yang dapat dilihat, dsb.
2. Keinginan untuk menyakiti orang lain.
3. Kelambanan atau kemalasan batin.
4. Kekacauan dan kekuatiran.
5. Keragu-raguan dan ketidakpastian.

Setiap orang yang belum mencapai kesucian mempunyai kelima rintangan batin ini dalam dirinya. Kelimanya akan muncul dengan lebih nyata ketika seseorang sedang bermeditasi. Untuk mengatasi hal ini, pelaku meditasi hendaknya terlebih dahulu berlatih memusatkan perhatian pada salah satu obyek meditasi yang telah ditentukan, misalnya mengamati proses masuk dan keluarnya pernafasan. Dengan demikian, setiap kali rintangan batin ini timbul, pikiran harus segera dipusatkan pada obyek meditasi tersebut. Semakin sering seseorang mengetahui saat timbulnya rintangan batin dan berusaha memusatkan perhatian pada obyek konsentrasi, semakin berkurang pula frekuensi kemunculan rintangan batin tersebut.

Apabila pelaku meditasi telah memiliki kekuatan konsentrasi yang memadai, maka pada saat rintangan batin tersebut muncul, ia dapat menjadikannya sebagai obyek meditasi dengan menyadari, mengenali serta mengamati sampai lenyapnya rintangan batin tersebut.

Latihan kesadaran ini juga dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari ketika seseorang sedang bekerja, belajar maupun melakukan berbagai aktifitas dengan badan, ucapan dan pikiran. Ia hendaknya selalu menyadari segala sesuatu yang sedang dikerjakan. Apabila, muncul rintangan batin, maka pada saat itu pula ia menyadari timbul sampai lenyapnya rintangan batin tersebut dan ia kemudian dapat segera kembali memusatkan perhatian pada pekerjaan yang sedang dilakukannya.

Tentu saja, mempunyai kesadaran yang baik ini dibutuhkan latihan pengembangan konsentrasi dan kesadaran yang harus dilaksanakan dengan penuh semangat, ulet serta disiplin. Tanpa adanya ketiga unsur tersebut, cukup sulit untuk mengenali apalagi mengendalikan rintangan batin yang telah ada dalam diri setiap orang.

Semoga jawaban ini dapat membangkitkan semangat berlatih mengembangkan kesadaran untuk mengatasi kelima rintangan batin tersebut.

Semoga bahagia.

B. Uttamo

---

16. Dari **Candra**, Jakarta

Namo Buddhaya Bhante.

Sebelum Siddharta mencapai kebudhaan, beliau kan ingin membebaskan dari yang namanya salah satunya kematian (mati). Pada saat sudah mencapai kebudhaan, khususnya pada saat menjelang (Pari) Nirwana, kenapa Sang Buddha malah menunjukkan kepada semua muridNya bahwa seorang Buddha pun harus mati ? Tolong dijelaskan Bhante. Terima kasih.

Jawaban:

Dalam kehidupan sebagai Pangeran Siddhatta, beliau melihat orangtua, orang sakit dan juga orang mati. Sejak itu, beliau menyadari bahwa segala kedudukan, kekayaan dsb. tidak dapat mengatasi ketidakkekalan tersebut. Beliau kemudian meninggalkan keduniawian dan menjadi seorang pertapa di hutan.

Setelah melaksanakan kehidupan sebagai pertapa selama enam tahun, Beliau mencapai kesucian menjadi seorang Buddha. Beliau disebut sebagai Buddha Gotama. Sebagai seorang Buddha, Beliau mengerti dengan benar bahwa karena adanya kelahiran maka timbullah ketuaan, sakit maupun kematian. Adapun kelahiran merupakan kelanjutan dari kehidupan yang sebelumnya. Timbulnya lingkaran kelahiran kembali ini disebabkan karena kemelekatan. Apabila seseorang dapat mengendalikan bahkan melenyapkan kemelekatan dari batinnya, ia tidak akan terlahir kembali setelah kematiannya. Ia akan terbebas dari ketuaan, sakit dan kematian. Sang Buddha kemudian mengajarkan Jalan Mulia Berunsur Delapan sebagai sarana pengendalian kemelekatan tersebut.

Selama 45 tahun Sang Buddha Gotama mengajarkan Jalan Mulia ini kepada semua mahluk. Akhirnya, sebagaimana kehidupan pasti akan berakhir dengan kematian, Sang Buddha wafat dalam usia 80 tahun. Kepergian Beliau ini menjadi peristiwa yang terakhir karena Beliau sudah tidak akan pernah terlahirkan kembali. Dengan demikian, Beliau telah mengatasi ketuaan, sakit serta kematian.

Inilah pengertian tentang Sang Buddha yang telah mengatasi ketuaan, sakit serta kematian.

Semoga keterangan ini dapat memperjelas makna 'kebebasan dari kematian' yang dapat dicapai oleh mereka yang telah terbebas dari ketakutan, kebencian serta kegelapan batin atau mereka yang telah mencapai kesucian.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

17. Dari: **Adrian**, Jakarta

Namo Buddhaya.

Saya masih bingung dengan paham anatta kalau dihubungkan dengan tumimbal lahir.

Jika tidak ada sesuatu yang kekal, lalu siapakah yang berpindah dari satu kehidupan ke kehidupan yang lain ?

Saya sebelumnya telah mencari jawaban atas pertanyaan tersebut, tapi tetap saja sampai sekarang masih tetap bingung.

Jawaban:

Dalam Samyutta Nikaya IV, 1 disebutkan adanya tiga corak umum dari semua hal yaitu :

1. Segalanya tidak kekal, selalu berubah (Pali : Anicca).
2. Segalanya tidak memuaskan (Pali : Dukkha).
3. Segalanya tanpa inti dan hanya proses (Pali : Anatta).

Anatta sering disebut sebagai proses yang berkesinambungan dan tidak pernah ada sesuatu yang sama dari satu saat ke saat berikutnya. Sebagai contoh, seseorang yang

berdiam diri di satu tempat selama satu detik, sepertinya dia masih orang yang sama. Padahal, dalam konsep anatta, ia telah bertambah usia menjadi lebih tua sedetik dan juga telah berubah tempat karena perputaran bumi pada porosnya. Disebutkan dalam salah satu sumber ilmu pengetahuan, bumi berputar pada porosnya dengan kecepatan sekitar 33 km dalam satu detik. Dengan demikian, orang yang kelihatannya sama tersebut ternyata ia telah berubah dimensi waktu dan ruangnya. Ia sudah bukan orang yang sama. Ia sudah berproses. Inilah anatta.

Dari contoh di atas sudah tampak jelas bahwa orang yang masih hidup sekalipun tidak pernah sama dari satu saat ke saat berikutnya, apalagi ketika ia meninggal dunia dan terlahir kembali. Ia terus berproses dari kelahiran yang sekarang menuju kelahiran yang berikutnya.

Dalam proses kelahiran kembali disebutkan adanya Kesadaran Penerus yang melanjutkan kehidupan makhluk yang baru saja meninggal menuju ke kehidupannya yang baru.

Namun, perlu ditegaskan di sini, Kesadaran Penerus itupun tidak kekal serta merupakan proses yang berkesinambungan. Oleh karenanya, makhluk yang terlahir kembali tersebut akan mempunyai banyak perbedaan sifat dan berbagai hal lainnya dibandingkan dengan kehidupan yang sebelumnya.

Semoga penjelasan ini dapat sedikit menambah pengertian akan hubungan anatta dengan kelahiran kembali yang selalu berproses.

Semoga berbahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

18. Dari: **Kusi**, Jerman

Salam Bhante,

Saya sekarang ini dapat tawaran kerja dari tempat A. Di tempat A tsb., saya mendapatkan gaji yg tidak terlalu besar, tapi cukup buat hidup dan hanya bisa sedikit ditabung. Saya sendiri belum tanda tangan kontrak dengan tempat A tsb. Saya hanya memberikan kepastian kalau saya akan bekerja di tempat A tsb.

Kemudian saya mendapat tawaran kerja lagi dari tempat B dimana saya bisa mendapatkan gaji 2 kali lebih besar dari tempat A.

Apakah kalau saya membatalkan untuk kerja di tempat A tsb. merupakan suatu karma buruk ?

Karena saya sudah memberikan kepastian ke tempat A tsb. Saya tahu kalau problem ini muncul karena keinginan (mungkin bisa dibilang dari keinginan untuk mendapatkan uang lebih banyak) dari saya. Tapi dari sisi lain, kalau saya bisa mendapatkan gaji yg lebih memadai, saya bisa menunjang ibu saya lebih baik, dan bisa lebih banyak bersumbang yg tentu saja dlm bentuk uang. Saya ini skrg lagi bingung untuk memutuskan hal ini.

Saya ingin memohon petunjuk dari Bhante.

Saya mengucapkan terima kasih sebelumnya.

Jawaban:

Permasalahan pemilihan tempat kerja yang diuraikan dalam pertanyaan memang sepertinya menjadi dilema. Namun, dengan menyadari bahwa kamma adalah niat, maka ketika seseorang bukan berdasarkan niat buruk membatalkan kesepakatan kerja di tempat

A dan memilih bekerja di tempat B, kiranya hal tersebut dapat dimaklumi. Apalagi dasar pemilihan tempat kerja ini adalah masalah penghasilan atau gaji yang lebih besar, hal itu sangatlah wajar terjadi. Oleh karena itu, apabila telah memastikan diri untuk bekerja di tempat B, maka sebaiknya secara tulus dan baik-baik memberitahukan masalah pembatalan kesepakatan kerja ini kepada orang yang bertanggung jawab di tempat A. Dengan demikian, lowongan kerja di tempat A tersebut dapat diisi oleh orang lain yang mungkin masih memerlukannya.

Semoga penjelasan ini dapat dijadikan bahan pemikiran untuk menyelesaikan secara baik-baik masalah pemilihan tempat kerja yang paling sesuai dengan harapan.

Semoga demikianlah adanya.

Salam metta,

B. Uttamo

---

19. Dari: **Rissa**, USA

Namo Buddhaya,

Saya ada beberapa pertanyaan yg saya penasaran sekali akan jawabannya, mohon bantuan Bhante.

1. Saya sedang baca buku karangan Bhante Sri Dhammananda, di dalam bukunya tertulis, "Bodhisatta tertentu dikatakan secara sukarela tetap tinggal di Sukhavati (Tanah Suci), menunda pencapaian Pencerahan mereka sendiri, sampai semua makhluk hidup terselamatkan. Karena begitu luasnya alam semesta dan tak terhingganya jumlah makhluk yg diperbudak oleh ketidaktahuan dan nafsu keinginan. Hal ini jelas-jelas merupakan tugas yg tidak mungkin, karena tidak akan ada akhir dari jumlah makhluk alam semesta." Apa benar tidak akan ada akhir dari kehidupan ? Saya mengerti bahwa perbandingan manusia yg mencapai pencerahan sangatlah kecil, tapi tidak adakah kemungkinan walaupun kecil ?

2. Setelah Parinibbana, Sang Buddha tidak akan terlahir kembali.

Saya penasaran sekali kemana jiwanya itu ? Apakah ada suatu alam untuk para Buddha / Arahat ? Atau mereka hilang begitu saja ?

3. Mengapa dan untuk apa Sang Buddha meramalkan Buddha yg akan datang ?

Bagaimana Dia bisa tahu kalau Buddha yg akan datang akan terlahir dengan nama itu, keluarganya itu, dsb ? Bagaimana jika dalam kurun waktu itu, terjadi perubahan karma yg dapat merubah Buddha yg akan datang, misalnya terjadi lebih cepat / lebih lambat ?

4. Kalau tidak salah, Agama Buddha percaya akan adanya alam semesta lain. Kalau begitu, berarti ada Buddha-Buddha lain di alam semesta itu ?

Sebelumnya, anumodana Bhante atas waktu dan jawabannya.

Jawaban:

1. Dalam Dhamma, pertanyaan tentang awal dan akhir kehidupan sering dibiarkan tanpa jawaban karena apapun jawabannya tidak akan membawa seseorang menuju pencerahan. Jawaban atas pertanyaan itu hanya dapat memuaskan rasa ingin tahu, namun tidak meningkatkan kualitas hidup seseorang sehingga ia dapat terbebas dari ketamakan, kebencian serta kegelapan batin.

Kalaupun pernah ada jawaban tentang awal dan akhir kehidupan, maka jawabannya adalah : "tidak terpikirkan".

Kondisi yang tidak terpikirkan ini mengingatkan bahwa dalam pengertian Buddhis, tata surya yang dihuni manusia ini bukan hanya satu namun tak terhingga jumlahnya. Dan, dalam kehidupan di tata surya inipun dikenal adanya 31 alam kehidupan yang tak terhingga jumlah makhluk hidupnya. Oleh karenanya, walaupun setiap saat terdapat makhluk yang mencapai kesucian, habisnya makhluk di tata surya yang tidak terhingga inipun sungguh tidak terpikirkan.

2. Pertanyaan tentang kondisi Sang Buddha maupun para Arahatta lainnya setelah meninggal dunia pernah ditanyakan pula kepada Sang Buddha. Sang Buddha berdiam diri dan tidak memberikan jawaban atas pertanyaan ini. Untuk lebih jelasnya, silahkan buka Samaggi Phala, Tipitaka, pada CULAMALUNKYAPUTTA SUTTA.

[http://www.samaggi-phala.or.id/tipitaka\\_dtl.php?cont\\_id=713](http://www.samaggi-phala.or.id/tipitaka_dtl.php?cont_id=713)

Dalam sutta tersebut dapat diketahui adanya sepuluh pertanyaan yang tidak dijawab oleh Sang Buddha karena apapun jawabannya tidak akan membawa manfaat dan bahkan menimbulkan perdebatan yang berkepanjangan.

Kesepuluh pertanyaan yang tidak dijawab tersebut adalah:

1. Dunia kekal
2. Dunia tidak kekal
3. Dunia terbatas
4. Dunia tak terbatas
5. Jiwa sama dengan jasmani
6. Jiwa tidak sama dengan jasmani
7. Setelah meninggal, Tathagata ada
8. Setelah meninggal, Tathagata tidak ada
9. Setelah meninggal, Tathagata ada dan tidak ada
10. Setelah meninggal, Tathagata bukan ada dan bukan tidak ada

3. Diceritakan dalam salah satu sumber Dhamma bahwa memang telah menjadi tradisi seorang Buddha untuk menyatakan atau menyebutkan tentang Buddha yang akan datang berikutnya. Pernyataan tersebut berdasarkan pengetahuan Beliau tentang Buddha yang akan datang yang pada saat ini telah berada di Surga Tusita. Kemampuan menerangkan kondisi Buddha yang berikutnya ini diibaratkan sebagai petani yang sudah dapat memperkirakan usia padi yang ditanam serta menentukan waktu panennya.

Adapun ketepatan pernyataan tentang Buddha yang berikutnya ini salah satunya juga disebabkan karena besarnya perbedaan ukuran waktu yang dipergunakan di bumi dengan di surga Tusita tempat calon Buddha berada. Sehari semalam di Surga Tusita mungkin setara dengan ribuan tahun usia di bumi. Oleh karena itu, kecil kemungkinan terjadinya perubahan kamma yang dilakukan oleh calon Buddha mendatang.

4. Seperti yang telah disebutkan dalam jawaban pertanyaan nomor 1 di atas bahwa dalam Dhamma disebutkan adanya banyak tata surya yang mungkin dihuni oleh manusia. Oleh karena itu, tentu saja besar kemungkinan terdapat banyak Buddha di berbagai tata surya yang lain.

Semoga berbagai jawaban untuk meningkatkan pengetahuan Dhamma ini dapat dimanfaatkan sebagai pendorong semangat perbaikan kualitas diri agar segera terbebas

dari ketamakan, kebencian serta kegelapan batin.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

20. Dari: **Ayling**, Bogor

Namo Buddhaya, Bhante.

Kata orang pintar, teman saya ada yang selalu mendampingi yaitu almarhum kakaknya. Setahun yang lalu, teman saya menyukai lawan jenis yang secara teori bukan tipikal pria idamannya. Dia merasa hati kecilnya selalu ada yang menyuruh dia untuk menyukainya. Ketika dia akan bertemu dengan cowo itu, keinginan untuk memakai baju warna hijau tidak bisa ditolak (warna hijau adalah warna favorit almarhum kakaknya, sedangkan warna fav teman saya coklat). Sehingga kadang kala dia merasa mempunyai dua kepribadian yang sama sekali berbeda.

Sudah sejak lama dia mempunyai kemampuan meramal, namun akhir2 ini setiap yang dia bayangkan selalu terjadi dalam waktu dekat. Namun dia tidak sanggup untuk tidak ngebayanginnya, sehingga dia tidak sanggup untuk menerima kenyataan bahwa dia dapat mengetahui hal2 buruk yang terjadi pada orang2 yang dia kenal. Dia merasa sangat bersalah karena tidak bisa mencegahnya.

Sebagai teman, saya tidak tau apa yang harus saya katakan untuk menenangkannya selain memberinya semangat bahwa kemampuan yang dia miliki adalah anugrah dan bukan beban.

Pertanyaan saya adalah :

- 1). Bagaimana pendapat Bhante mengenai hal ini dilihat dari mata Dhamma ?
- 2). Benarkah kakak almarhum selalu menyertainya ? Bila benar, apa yang dapat dilakukan agar hal tersebut tidak terjadi. Perlu diketahui, setiap teman saya ingin mengusir almarhum, teman saya ini selalu merasa sedih dan menangis.
- 3). Mengenai kejadian2 buruk yang dia bayangkan, apa mungkin kemampuan ini berasal dari almarhum ?
- 4). Mungkinkah yang menyukai pria itu adalah almarhum mengingat selalu ada bisikan hati yang menyuruhnya untuk menyukai pria tersebut.

Atas perhatian dan bantuan Bhante, saya ucapkan terima kasih.

Jawaban:

1. Dalam pengertian Buddhis, seseorang yang meninggal dunia dengan masih memiliki kemelekatan kepada sesuatu atau seseorang, maka apabila kammanya mendukung, ia akan terlahir kembali di dekat hal-hal yang dilekatinya tersebut. Oleh karena itu, ada kemungkinan kakak meninggal dunia dengan mempunyai ingatan kuat terhadap adiknya sehingga ia terlahir kembali di sekitar adiknya. Dalam kondisi tertentu, ia juga dapat memberikan pengaruh kepada adiknya seperti yang diceritakan dalam pertanyaan di atas.

2. Penyebab kelahiran kembali almarhum kakak di dekat adiknya adalah karena kemelekatan. Oleh karena itu, tindakan yang dilakukan terhadapnya bukanlah mengusir sehingga membuatnya kecewa, melainkan berusaha melakukan pelimpahan jasa. Pelimpahan jasa adalah melakukan berbagai perbuatan baik atas nama almarhum. Ada

bermacam-macam perbuatan baik yang dapat dilakukan, misalnya dengan memberikan bantuan ke yayasan sosial atau panti asuhan, membacakan paritta maupun bermeditasi. Apabila sering dilakukan pelimpahan jasa, maka setelah kamma baiknya mencukupi, almarhum akan dapat terlahir kembali di alam yang lebih baik.

3. Berbagai peristiwa menyenangkan maupun menyedihkan yang akan terjadi di masa depan kadang dapat diketahui oleh orang yang memang mempunyai kelebihan dibandingkan orang kebanyakan. Kelebihan ini bisa terjadi karena kemampuannya sendiri yang diperoleh dari kehidupan lampau maupun kehidupan sekarang, namun bisa juga karena bantuan dari makhluk lain.

Adapun kemampuan yang dimilikinya bila timbul setelah ia merasa dekat dengan almarhum kakaknya, maka ada kemungkinan kemampuan itu memang berasal dari bantuan kakaknya. Apabila kemampuan ini telah ia miliki sejak lahir, maka bisa saja kemampuan ini berasal dari kehidupan lampaunya sendiri.

4. Mengamati adanya perubahan kecenderungan pada warna maupun pria idaman sesuai dengan kesenangan kakak yang sudah almarhum, maka memang ada kemungkinan perubahan tersebut dipengaruhi oleh almarhum.

Oleh karena itu, sungguh sangat tepat apabila sering melakukan pelimpahan jasa kepada almarhum atas semua kebajikan yang telah dilakukan dengan ucapan, perbuatan maupun pikirannya. Semoga dengan semua usaha pelimpahan jasa ini akan memberikan kebahagiaan untuk si adik maupun almarhum kakak di kelahiran yang sekarang. Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

21. Dari: **Hengky Setiadi**, Jakarta

Namo Buddhaya Bhante,

Saya membaca 'detik.com'. Ada satu berita menarik disana dengan judul "Forum Komunikasi Umat Buddha (FKUB) Dukung salah satu capres" dalam pilihan calon presiden di tahun 2004 yang lalu. Dalam berita tsb dikatakan dukungan ini keluar dari Ketua Umum DPP FKUB yang juga seorang bhiksu.

Saya ingin tanya : FKUB ini organisasi apa ya Bhante ?

Di sana ada sedikit kalimat yang menyatakan bahwa ini adalah organisasi independen setelah adanya kemelut Walubi dan KASI. Rasanya baru kali ini saya mendengar organisasi ini. Apakah ada kebijakan dari Sangha kalau organisasi yang dipimpin oleh bhiksu itu "terjun" kedalam politik ?

Menurut saya penjelasan seperti ini cukup riskan apalagi pernyataan ini dikeluarkan oleh seorang Bhiksu.

Mohon penjelasan dari Bhante. Terima kasih.

Jawaban:

Dalam gempita pemilihan calon presiden Indonesia 2004 yang lalu, memang terdapat pernyataan seperti yang telah disebutkan di atas. Pernyataan ini juga telah membingungkan berbagai kalangan Buddhis maupun bukan.

Setahu saya, sangha yang tergabung dalam KASI tidak pernah memberikan rekomendasi pendirian suatu forum komunikasi, apalagi yang bergerak di bidang politik.

Untuk mendapatkan penjelasan yang pasti tentang hal ini, kiranya lebih baik bertanya langsung kepada bhiksu yang bersangkutan.

Semoga jawaban ini tidaklah terlalu mengecewakan.

Salam metta,

B. Uttamo

---

22. Dari: **Yuniar**, Melbourne, Australia

Namo Buddhaya,

Saya ingin menanyakan tentang aturan Sangha Theravada mengenai keberadaan Bikkhuni. Sehubungan dengan jawaban Bhante atas pertanyaan sdr Hernawaty, Medan:

*Oleh karenanya, sejak itulah bhikkhuni baru aliran Theravada tidak dapat lagi ditabhiskan karena penabhisan dengan versi apapun juga tidak akan dapat menggantikan aturan yang telah ditentukan Sang Buddha serta telah dibakukan dalam Tipitaka. Dengan demikian, dalam pandangan Theravada, keberadaan Sangha Bhikkhuni baru akan dapat dimulai kembali apabila telah ada seorang Buddha yang lahir di dunia ini menggantikan masa Ajaran Buddha Gotama yang pada suatu saat akan punah dari muka bumi ini.*

Apakah hal ini tidak bisa dianggap sebagai menghambat perkembangan Dhamma dan menghambat niat suci para wanita yang ingin menjalani kehidupan suci sebagai seorang samana? Walaupun para wanita dapat mencapai kesucian tanpa menjadi seorang bhikkhuni, tetapi bukankah dengan menjalani kehidupan samana akan lebih mendukung dan memudahkan niat suci tsb?

Bagaimana dengan seorang yang transeksual (wanita yang berganti kelamin menjadi pria atau sebaliknya), dapatkah mereka ditabhiskan menjadi seorang bhikkhu ?

Terima kasih sebelumnya atas perhatian dan jawaban Bhante.

Jawaban:

Usaha untuk membentuk kembali lembaga sangha bhikkhuni dalam tradisi Theravada memang selalu memancing perdebatan panjang yang tidak ada habisnya. Terdapat dua kelompok yang saling bertentangan. Kelompok pertama mempergunakan Tipitaka sebagai acuan. Sesuai dengan Tipitaka, pembentukan kembali sangha bhikkhuni sudah tidak mungkin lagi karena tidak terpenuhinya persyaratan penabhisan yang telah dituliskan secara lengkap dalam Kitab Suci Agama Buddha tersebut.

Kelompok yang lain, dengan dasar memberikan kesempatan kepada wanita melatih diri sebagai samana atau bhikkhuni bersikeras ingin mengubah aturan yang telah ada dan tertulis dalam Tipitaka tersebut. Kedua kelompok ini kemudian saling mencari alasan untuk membenarkannya masing-masing. Perbedaan pendapat tersebut adalah wajar mengingat satu telapak tangan pun dapat dilihat dari dua sisi yang berbeda dan memberikan bentuk yang berbeda pula.

Namun, dalam pandangan Agama Buddha aliran Theravada sampai hari ini, peraturan yang telah ditetapkan oleh Sang Buddha dan tertulis dalam Tipitaka tidak memungkinkan

adanya lembaga sangha bhikkhuni baru di masa ini. Oleh karena itu, para wanita yang ingin berlatih menjadi samana, mereka dapat berlatih di lembaga Agama Buddha dengan aliran yang masih memungkinkan adanya bhikkhuni. Dengan demikian, masing-masing fihak dapat saling menghargai pendapat fihak lain.

Seorang transseksual, sejauh yang saya ketahui, tidak bisa ditabhiskan menjadi bhikkhu. Hal ini karena dalam salah satu prosedur penabhisan bhikkhu yang tertulis dalam Tipitaka disebutkan adanya pertanyaan awal untuk calon bhikkhu yaitu : "Apakah engkau lelaki ?" dan jawaban yang memungkinkan penabhisan dapat berlangsung adalah 'ya' bukan "Lelaki mantan wanita".

Apabila kemudian ternyata ada calon bhikkhu yang berbohong dalam memberikan jawaban atas pertanyaan awal yang diajukan tersebut, maka perlu dipertanyakan motivasi keinginannya menjadi bhikkhu sehingga ia harus berbicara tidak jujur.

Tentu saja, semua itu kembali pada tanggung jawab setiap calon bhikkhu yang bersangkutan.

Semoga penjelasan ini dapat menjadi tambahan wawasan tentang peraturan kebhikkhuan yang ada dalam Tipitaka.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

23. Dari: **Tity**, tangerang

Namo Buddhaya,

Saya mau bertanya :

1. Mengenai dana arca Buddha. Jika berdana arca Buddha lebih baik menulis nama orang yg akan memberi dana atau tidak ? Kalau tidak menulis nama, apa yg sebaiknya ditulis ?
2. Jika melayat ke tempat orang yg meninggal, paritta apa yg harus dibacakan pada saat memberi hormat ?
3. Apakah benar orang yg jiong ditahun itu tidak boleh melayat orang meninggal ? Apakah yg harus dilakukan untuk mengatasinya ?

Terimakasih Bhante.

Jawaban:

1. Banyak umat Buddha yang mempunyai niat baik untuk berdana arca Sang Buddha. Dana ini dapat dimanfaatkan untuk vihara-vihara yang belum mempunyai arca Buddha atau mungkin arca Buddha yang ada sudah kurang memadai. Pada arca Buddha ini sebenarnya TIDAK HARUS ditulis apapun juga. Dalam pengertian Dhamma, kebajikan apabila telah tiba saatnya pasti akan langsung dirasakan buahnya oleh si pelaku tanpa harus menuliskan namanya pada suatu media apapun juga. Namun, boleh saja kalau donatur ingin menuliskan namanya pada arca Sang Buddha tersebut. Penulisan nama atau kalimat lainnya ini merupakan pilihan donatur, bukan keharusan.

2. Sudah menjadi tradisi, apabila seseorang berkunjung ke tempat orang meninggal, ia perlu menyempatkan diri sejenak untuk menjenguk atau menghormat pada jenazah sebelum ia bertemu dengan keluarga yang sedang berduka. Pada saat memberi hormat di

depan jenazah, ia dapat mengucapkan dalam batin kalimat : SEMOGA SEMUA MAHLUK BERBAHAGIA. Maksud kalimat ini adalah harapan agar orang yang meninggal apabila telah terlahir di alam lain sebagai mahluk, semoga ia berbahagia; keluarga yang ditinggalkan juga mahluk, semoga mereka berbahagia; para tamu sesama pelayat juga mahluk, semoga semuanya berbahagia. Dengan kalimat sederhana yang diucapkan pada saat melakukan penghormatan di depan jenazah, seseorang dapat mengharapkan semua mahluk yang tampak maupun tidak tampak memperoleh kebahagiaan sesuai dengan kondisi kamma mereka masing-masing.

3. Terdapat tradisi yang berkembang dalam masyarakat tertentu bahwa seseorang yang terlahir pada tahun tertentu akan berpotensi mendapatkan kesulitan pada tahun-tahun yang telah disebutkan dalam semacam buku petunjuk kehidupan. Istilah yang dipergunakan untuk kondisi ini adalah 'jiong'. Ketika karena tahun kelahirannya seseorang sedang jiong terhadap tahun tertentu, ia disarankan sepanjang tahun tersebut untuk tidak berkunjung ke orang meninggal, bepergian jauh, pindah rumah, atau bahkan mengadakan upacara-upacara ritual tertentu.

Dalam pengertian Buddhis, seseorang melayat ke rumah duka adalah merupakan kebajikan. Ia datang dengan mengharapkan agar semua mahluk berbahagia. Ia mungkin juga mempunyai kesempatan untuk memberikan hiburan kepada keluarga yang sedang berduka. Oleh karena itu, seorang umat Buddha tidak perlu ragu untuk melayat walaupun menurut ramalan, ia termasuk jiong pada tahun tersebut. Ia hendaknya menyadari bahwa suka duka seseorang sangat tergantung dengan kebajikan yang dimilikinya. Semakin banyak kebajikan yang diperbuat melalui ucapan, badan serta pikiran, semakin bahagia pula kehidupannya. Seseorang yang berkunjung ke tempat duka adalah termasuk orang yang melakukan kebajikan dengan badan, ucapan serta pikiran. Adapun orang yang mempunyai kamma buruk banyak, hidupnya akan kurang bahagia walaupun ia tidak pernah berkunjung ke tempat duka di manapun juga.

Semoga penjelasan ini dapat meningkatkan rasa percaya diri para umat Buddha untuk melayat dan memberikan hiburan kepada keluarga yang sedang berduka tanpa harus ketakutan menjalani tahun tertentu.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

24. Dari: **Chandra**, Surabaya

Namo Budhaya Bhante.

Saya mau bertanya,

1. Tentang karma pembunuhan. Pada saat kita mau membunuh kucing hitam tetapi yang terjadi kucing putih atau binatang lain terbunuh, apakah jalannya karma itu lengkap atau tidak.
2. Pada kasus pembunuhan di jaman Sang Buddha (saya lupa namanya), orang tersebut banyak membunuh dan diambil telinga serta hampir membunuh ibunya. Kemudian Sang Buddha datang menolongnya. Pertanyaan, gimana proses karma pembunuhan itu lengkap atau tidak, ia membunuh karena di suruh oleh gurunya dan ia tidak ada niat untuk membunuh tapi karena bakti maka ia melakukan pembunuhan.

Jawaban:

1. Suatu perbuatan disebut sebagai pembunuhan apabila memenuhi semua persyaratan di bawah ini :

- a. Ada mahluk
- b. Mengetahui bahwa mahluk itu hidup
- c. Timbul NIAT melakukan pembunuhan
- d. Pembunuhan dilaksanakan secara langsung atau meminta orang lain untuk melakukannya
- e. Hasilnya, mahluk tersebut mati

Karena kamma adalah niat, ketika pembunuhan telah terjadi walaupun salah sasaran, si pembunuh telah mempunyai kamma buruk yang tidak lengkap. Sedangkan kucing putih yang menjadi korban salah sasaran adalah karena ia sedang memetik buah kamma buruk. Si pembunuh tidak menanam kamma buruk terhadapnya karena ia tidak sengaja melakukan pembunuhan kucing putih. Adapun kucing hitam yang selamat dari usaha pembunuhan itu disebut memetik buah kamma baik.

2. Perlu diluruskan di sini bahwa cerita tersebut bukan tentang pembunuhan untuk diambil telinganya, melainkan jarinya. Oleh karena itu, pembunuh ini dinamakan Anggulimala yaitu orang yang mempergunakan untaian jari sebagai kalungnya. Pembunuhan yang dilakukan oleh Anggulimala telah memenuhi semua unsur yang disebutkan dalam jawaban no. 1 di atas. Dengan demikian, kamma buruk pembunuhan itu telah lengkap.

Adapun niat dasar atau motivasi tindakan pembunuhan itu terjadi karena ia berbakti kepada gurunya akan mengurangi bobot kamma buruknya. Masalah tersebut serupa dengan tentara yang harus membunuh di medan pertempuran karena perintah atasan serta untuk mempertahankan kehidupannya sendiri. Kamma buruk yang dilakukannya telah sempurna walaupun tidak seberat kalau ia mempunyai niat sendiri untuk melakukan pembunuhan tersebut di kala kehidupannya tidak terancam bahaya.

Semoga penjelasan ini dapat dipergunakan untuk menghindari perbuatan buruk agar memberikan kebahagiaan di masa depan.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

25. Dari: **Sen Chang Han**, Jakarta

Namo Buddhaya,

Bagaimana kita menyikapi apabila ada seorang guru spritual asing menyatakan bahwa beliau memiliki relik Sang Buddha yang dipinjam dari satu negara, dan akan melakukan pameran di Indonesia.

Setau saya, relik asli Sang Buddha tidak mudah didapat dan tidak dapat dipamerkan yang bersifat perseorangan.

Terima kasih.

Jawaban:

Dikisahkan dalam Dhamma, setelah Sang Buddha wafat dan dikremasi, maka relik atau sisa jasmani Beliau dibagi untuk para raja yang hadir saat itu. Kemudian, di negerinya sendiri, para raja mendirikan stupa untuk menghormati relik Sang Buddha tersebut. Setelah sekian ribu tahun lamanya, dalam penggalian yang tidak disengaja, diketemukannya sebagian dari relik Sang Buddha di reruntuhan stupa tersebut. Kemudian, ada beberapa lembaga keagamaan maupun perseorangan yang menyatakan memiliki relik Sang Buddha. Mereka juga mengadakan pameran di berbagai kota bahkan negara. Pameran relik Sang Buddha ini sebenarnya bukan masalah penting, meskipun relik tersebut belum tentu asli.

Apabila relik itu memang asli relik Sang Buddha, maka para umat dan simpatisan Buddhis dapat mempergunakan kesempatan yang langka ini untuk memberikan penghormatan yang tulus.

Sebaliknya, apabila relik itu bukan relik Sang Buddha, maka kamma buruk sebagai penipu akan ditanggung oleh mereka yang mengaku memilikinya. Semakin banyak mereka yang menghormati relik palsu itu, semakin besar pula kamma buruk yang harus ditanggungnya kelak.

Namun, untuk mereka yang telah melakukan penghormatan secara tulus terhadap relik palsu itu mereka tetap mendapatkan kamma baik karena mereka telah melakukan kebajikan dengan badan, ucapan serta pikirannya.

Oleh karena itu, apabila mempunyai kesempatan, tentu baik juga untuk mengunjungi pameran relik serta memberikan penghormatan yang tulus karena semua kebajikan akan kembali pada si pemberi penghormatan.

Namun, di atas semua kebajikan karena mempunyai kesempatan memberikan penghormatan kepada relik, hal terpenting yang harus diketahui oleh umat Buddha adalah TUJUAN penghormatan kepada relik yaitu untuk meningkatkan semangat para umat Buddha melaksanakan kerelaan, kemoralan, serta konsentrasi. Karena, apabila relik dipercaya sebagai tanda orang yang telah mencapai kesucian, berarti siapapun yang dapat melaksanakan Ajaran Sang Buddha secara sungguh-sungguh, ia juga akan dapat mencapai kesucian. Bahkan, ketika ia meninggal dunia, ia pun mungkin akan menghasilkan relik dari dalam tubuhnya ketika jenasahnya telah disempurnakan. Semoga penjelasan ini dapat menambah wawasan untuk menjadikan relik bukan hanya sekedar obyek pemujaan melainkan sebagai pendorong semangat dan keyakinan untuk melaksanakan Dhamma dengan sungguh-sungguh sehingga tercapailah kesucian.

Semoga selalu berbahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

26. Dari: **Ten Yi Gek**, Jakarta

Namo Buddhaya,

Bhante, saya mempunyai pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah paritta jika dibaca secara rutin mempunyai pengaruh bagi karma kita, misalnya dapat menghapus karma jelek ? Contohnya paritta apa saja ?

2. Bagaimana cara bermeditasi yang benar ? Apakah sambil meditasi kita boleh merenungkan Dhamma ?

Terima kasih Bhante.

Jawaban:

1. Dalam tradisi Buddhis, membaca paritta secara rutin adalah merupakan tindakan yang sangat dianjurkan. Sesungguhnya, isi paritta adalah merupakan kotbah Sang Buddha.

Tradisi pembacaan paritta timbul setelah Sang Buddha wafat.

Anjuran membaca paritta secara rutin ini diungkapkan berdasarkan pengertian bahwa selama seseorang sedang membaca paritta, ia termasuk sedang melakukan kebajikan dengan ucapan, perbuatan dan juga pikiran. Oleh karena itu, semakin banyak ia membaca paritta, semakin banyak pula kebajikan yang ia lakukan. Dengan banyaknya kebajikan yang dimiliki itulah, ia terkondisi mendapatkan kebahagiaan sesuai dengan harapannya. Hal inilah yang menimbulkan pengertian dalam masyarakat luas bahwa semakin banyak seseorang membaca paritta, semakin banyak pula kamma buruk yang dihapuskannya. Adapun paritta yang biasa dibaca dapat disesuaikan dengan kebutuhan setiap orang. Ada orang yang senang membaca paritta sesuai dengan tuntunan puja bakti yang terdapat dalam buku Paritta Suci. Ada pula orang yang merasa telah cukup apabila ia sering mengulang dalam batin kalimat : "Semoga semua makhluk berbahagia."

Apapun paritta yang sering dibaca tidaklah menimbulkan perbedaan makna sebagai sarana menambah kebajikan. Apalagi bila ia juga dapat memahami arti paritta yang sedang dibaca. Pemahaman akan arti paritta ini akan mendorongnya untuk melakukan perubahan tindakan, ucapan maupun cara berpikir agar sesuai dengan paritta yang telah dibacanya. Dengan demikian, kebajikan bukan hanya ketika seseorang sedang membaca paritta saja, ia hendaknya juga melaksanakan isi paritta yang sebenarnya merupakan kotbah Sang Buddha tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pokok dasar Ajaran Sang Buddha adalah melaksanakan kerelaan, kemoralan serta konsentrasi. Konsentrasi inilah yang sering juga disebut sebagai meditasi. Pada umumnya, meditasi diartikan sebagai latihan untuk mengembangkan konsentrasi serta kesadaran pada segala sesuatu yang dilakukan dengan badan, ucapan maupun pikiran. Untuk melatih kesadaran tersebut, meditasi biasanya dilakukan secara rutin setiap pagi dan sore, minimal 15 menit sampai dengan 30 menit setiap kali bermeditasi. Selama berlatih, pelaku meditasi hendaknya memilih terlebih dahulu sebuah obyek konsentrasi, misalnya memperhatikan proses masuk dan keluarnya pernafasan yang berlangsung secara alamiah. Pelaku meditasi hendaknya berusaha dengan tekun untuk mengetahui saat nafas mengalir masuk dan keluar melalui lubang hidungnya. Apabila pikirannya memperhatikan hal lain, ia hendaknya segera memusatkan kembali perhatiannya pada obyek meditasi semula. Hal ini dilakukan terus menerus secara rutin dan disiplin sampai ia menjadi trampil memusatkan perhatian pada obyek meditasi yang telah dipilihnya. Terdapat bermacam-macam obyek meditasi. Salah satu obyek tersebut adalah perenungan pada Dhamma. Apabila pelaku meditasi merasa sesuai dengan obyek ini, tentu saja ia dapat menjadikannya sebagai obyek konsentrasi dalam bermeditasi.

Adapun dasar-dasar meditasi secara sederhana telah diuraikan dalam Samaggi Phala, Naskah Dhamma, Meditasi, CARA BERMEDITASI pada :

[http://www.samaggi-phala.or.id/naskahdamma\\_lst.php?kat\\_id=202&endlev=Y&home=y](http://www.samaggi-phala.or.id/naskahdamma_lst.php?kat_id=202&endlev=Y&home=y)

Semoga jawaban yang telah diberikan di atas dapat dijadikan penambah semangat untuk membaca dan memahami paritta serta melatih meditasi secara rutin.

Semoga selalu bahagia.  
Salam metta,  
B. Uttamo

---

27. Dari: **Willyam Rusli**, Jakarta

Bhante, saya masih sedikit awam tentang agama Buddha.

Mohon dapat menjawab pertanyaan saya ini :

1. Apakah "TUHAN" itu ada dan bagaimana pengertian konsep "TUHAN" menurut Agama Buddha ?

2. Apakah mencapai kesucian / Nibbana itu sama artinya dengan mencapai kesempurnaan?

Terima kasih banyak atas jawabannya.

Jawaban:

1. Keberadaan dan konsep ketuhanan dalam agama Buddha mempunyai perbedaan dengan berbagai konsep serupa yang terdapat di masyarakat. Agar mendapatkan pengertian yang lebih lengkap, silahkan baca terlebih dahulu di Samaggi Phala, Naskah Dhamma, Artikel lain, Konsep Ketuhanan Yang Mahaesa dalam Agama Buddha pada:

[http://www.samaggi-](http://www.samaggi-phala.or.id/naskahdamma_dtl.php?id=70&cont=ketuhanan1.html&path=naskahdhamma/&multi=Y&hal=1&hmid=215)

[phala.or.id/naskahdamma\\_dtl.php?id=70&cont=ketuhanan1.html&path=naskahdhamma/  
&multi=Y&hal=1&hmid=215](http://www.samaggi-phala.or.id/naskahdamma_dtl.php?id=70&cont=ketuhanan1.html&path=naskahdhamma/&multi=Y&hal=1&hmid=215)

2. Kesucian atau Nibbana dapat dicapai ketika seseorang telah sempurna melaksanakan Jalan Mulia Berunsur Delapan. Pelaksanaan Jalan Mulia ini pada intinya mengembangkan latihan kemoralan serta konsentrasi pada setiap tindakan, ucapan dan pikiran sehingga ia mencapai kebijaksanaan. Pada saat itu, batinnya menjadi terbebas dari ketakutan, kebencian serta kegelapan batin. Ketika ia meninggal dunia, ia sudah tidak akan terlahirkan kembali di alam manapun juga.

Orang yang telah mencapai kesucian atau Nibbana ini dapat juga disebut sebagai orang yang telah mencapai kesempurnaan.

Semoga jawaban ini dapat memberikan manfaat dan kebahagiaan.

Salam metta,

B. Uttamo

---

28. Dari: **Januarto**, Pangkalpinang Bangka

Namo Buddhaya Bhante,

Saya mau tanya, akhir-akhir ini banyak sekali muncul sekte baru dalam Agama Buddha selain Theravada, Mahayana, dan Tantrayana. Sekte-sekte baru tersebut seperti Maitreya, Niciren Syosyu dan lain-lain.

Pertanyaan saya, kenapa bisa muncul sekte-sekte baru seperti yang disebut di atas yang notabene tidak mengakui Ajaran Buddha Sakyamuni padahal masih menggunakan ajaran yang diajarkan oleh Buddha Sakyamuni ?

Terima kasih atas jawaban dari Bhante.

Jawaban:

Agama Buddha yang berasal dari India serta mempunyai tradisi India, ketika menyebar ke Tiongkok telah menambahkan tradisi Tiongkok di dalamnya, demikian pula ketika Agama Buddha menyebar ke Tibet. Oleh karena itu, dikenal adanya tiga tradisi dalam Agama Buddha. Ketiga tradisi tersebut adalah Agama Buddha dengan tradisi India yang sering disebut sebagai Theravada, tradisi Tiongkok atau Mahayana dan tradisi Tibet yaitu Tantrayana atau Vajrayana. Ketiga tradisi ini mempunyai kesamaan pada pokok Ajaran Sang Buddha yang mendasar yaitu Empat Kesunyataan Mulia. Kesunyataan Mulia yang diajarkan Sang Buddha pertama kali kepada lima pertama di Taman Rusa Isipatana, India, ini seolah-olah telah menjadi semacam 'kurikulum' keseluruhan Ajaran Sang Buddha. Dengan demikian, semua Ajaran Sang Buddha yang disampaikan oleh Beliau sendiri maupun berbagai uraian Dhamma yang berkembang hingga saat ini pasti selalu berdasarkan Empat Kesunyataan Mulia.

Menyikapi kemunculan banyak aliran yang mengaku sebagai Agama Buddha, selama aliran tersebut mempergunakan Empat Kesunyataan Mulia sebagai dasar ajarannya, maka aliran itu dapat disebut sebagai Agama Buddha. Sebaliknya, suatu aliran yang menyatakan dirinya sebagai Agama Buddha namun tidak mempergunakan Empat Kesunyataan Mulia sebagai dasar ajarannya, maka aliran tersebut BUKAN termasuk Agama Buddha.

Hal ini sama dengan memilih air minum. Air minum walaupun diberi nama 'racun' selama hakekatnya tidak berubah, maka air itu tetap dapat diminum dan menyegarkan. Sebaliknya, racun yang diberi sebutan sebagai 'air minum' akan mengakibatkan kematian untuk mereka yang meminumnya. Oleh karena itu, seorang umat Buddha hendaknya tidak mudah terkecoh oleh nama, label maupun sebutan 'Agama Buddha' yang banyak terdapat dalam masyarakat luas. Penggunaan label 'Agama Buddha' ini memang bebas dilakukan oleh siapapun juga yang ingin memakainya. Umat Buddha hendaknya mengerti dan menjadikan dasar-dasar Ajaran Sang Buddha ya itu Empat Kesunyataan Mulia sebagai pedoman untuk memastikan suatu aliran sebagai Agama Buddha ataupun bukan. Untuk membantu memberikan pengertian tentang Empat Kesunyataan Mulia, silahkan baca naskah Dhammasari dalam Samaggi Phala, Naskah Dhamma, Pokok Dasar Agama Buddha pada:

[http://www.samaggi-phala.or.id/n\\_askahdamma\\_lst.php?kat\\_id=208&endlev=T&home=y](http://www.samaggi-phala.or.id/n_askahdamma_lst.php?kat_id=208&endlev=T&home=y)

Semoga penjelasan ini dapat menambah pengertian dan kebijaksanaan untuk membedakan berbagai bentuk Agama Buddha yang telah berkembang dalam masyarakat luas.

Semoga selalu berbahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

29. Dari: **Santiko**, Semarang

Namo Buddhaya, Bhante

Saya ada beberapa pertanyaan,

1. Dalam paritta Buddhis adakah permohonan kepada Tuhan (Sang Hyang Adi Buddha) ?
2. Dalam beberapa paritta terdapat permohonan / perlindungan kepada para dewa. Mengapa tidak memohon langsung kepada Tuhan ?
3. Bagaimana kita memosisikan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari bagi seorang Buddhis ?

Jawaban:

1. Pembacaan paritta sebenarnya adalah merupakan kebiasaan umat Buddha, bukan merupakan ajaran pokok yang diberikan oleh Sang Buddha. Kebiasaan membaca paritta ini baru timbul setelah Sang Buddha wafat. Pembacaan paritta sebenarnya adalah pengulangan kotbah Sang Buddha yang telah Beliau sampaikan ketika Beliau masih hidup. Paritta berisikan petunjuk Sang Buddha agar manusia yang melaksanakannya dapat mengurangi bahkan melenyapkan ketamakan, kebencian serta kegelapan batin. Paritta tidak berisikan permohonan kepada siapapun juga. Tidak adanya permohonan dalam paritta Agama Buddha ini karena Dhamma mengajarkan bahwa segala suka dan duka yang dialami oleh seseorang adalah merupakan akibat dari perbuatannya sendiri. Oleh karena itu, orang yang ingin mendapatkan kebahagiaan, ia hendaknya memperbanyak kebajikan melalui ucapan, perbuatan serta pikiran. Selama kebajikan banyak dilakukan, doa ataupun tidak berdoa, tidak mempengaruhi kebahagiaan yang seharusnya akan ia dapatkan.

Adapun konsep ketuhanan yang dipergunakan oleh Agama Buddha aliran India atau Theravada dapat dibaca pada Samaggi Phala, Naskah Dhamma, Artikel Lain, Ketuhanan Yang Mahaesa dalam Agama Buddha yang terdapat pada:

[http://www.samaggi-phala.or.id/n\\_askahdamma\\_lst.php?kat\\_id=215&endlev=Y&home=y](http://www.samaggi-phala.or.id/n_askahdamma_lst.php?kat_id=215&endlev=Y&home=y)

Sedangkan pengertian tentang Tuhan yang disebut sebagai Sanghyang Adi Buddha tidak dipergunakan oleh Agama Buddha aliran India atau Theravada. Hal ini lebih baik ditanyakan kepada para pemuka agama atau pandita dari Agama Buddha yang mempergunakannya.

2. Seperti yang telah disampaikan di atas bahwa dalam Dhamma segala suka dan duka yang dialami seseorang adalah karena akibat perilakunya sendiri. Oleh karena itu, umat Buddha lebih menekankan pada usaha memperbaiki perilaku, ucapan serta pikiran sendiri daripada berdoa. Doa menjadi sarana untuk seseorang agar ia terkondisi melakukan kebajikan. Namun, doa tidak mengubah suka dan duka yang dialami seseorang. Adapun paritta yang seolah-olah berisikan permohonan, sebenarnya timbul dari tradisi masyarakat setempat. Permintaan itupun lebih cenderung untuk mengarahkan buah perilaku bajik yang telah diperbuat selama ini agar memberikan kebahagiaan sesuai dengan harapan si pembaca paritta. Salah satu contoh tentang 'doa permintaan' ini terdapat pada bait-bait Ettavatta yang diterjemahkan sebagai :

Sebanyak kami telah

Mencapai dan mengumpulkan jasa

Semoga semua dewa, mahluk halus, (dan) mahluk hidup turut bergembira  
Agar mendapat keuntungan beraneka warna.

Semoga para mahluk di angkasa dan di bumi  
Para dewa dan naga yang perkasa  
Setelah menikmati jasa-jasa ini  
Selalu melindungi perdamaian dunia (dan) Indonesia.

Semoga jasa-jasa ini melimpah  
Pada sanak keluarga yang telah meninggal  
Semoga mereka berbahagia.

Semoga hujan tepat pada musimnya  
Semoga dunia maju dengan pesat  
Serta selalu bahagia dan damai  
Semoga pemerintah berlaku lurus.

3. Konsep ketuhanan dalam Agama Buddha berbeda dengan berbagai konsep serupa yang ada dalam masyarakat. Tuhan dalam Agama Buddha disebut sebagai Nibbana (Bhs. Pali) atau Nirvana (Bhs. Sanskerta). Nibbana diposisikan sebagai TUJUAN AKHIR HIDUP umat Buddha. Nibbana dapat dicapai ketika seseorang telah melenyapkan akar perbuatan yaitu ketamakan, kebencian serta kegelapan batinnya. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan akhir tersebut, umat Buddha hendaknya selalu bersemangat mengubah kualitas perilaku badan, ucapan serta pikiran agar ia segera terbebas dari ketiga akar perbuatan tersebut.

Semoga penjelasan ini dapat memberikan pengertian yang lebih banyak tentang konsep ketuhanan dalam Agama Buddha.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

30. Dari: **Hendry**, Medan

Namo Buddhaya,

Bhante, saya mempunyai sedikit pertanyaan mengenai pribadi saya.

Akhir2 ini saya memperhatikan mengenai persahabatan. Kalo seseorang sudah akrab dengan saya, dia kemudian tiba2 menjadi anti dengan saya bahkan kadang menjadi musuh saya. Ada lagi, mereka yang berkawan dengan saya hanya untuk mengambil keuntungan dari saya.

Apakah hal ini berhubungan dengan karma buruk saya pada masa kehidupan yang lampau sehingga saat ini saya tidak mempunyai seorang teman yang memang benar2 menjadi teman sejati saya dan mau berteman tanpa pamrih ?

Apa yang harus saya lakukan Bhante ?

Terima kasih Bhante.

Jawaban:

Adalah merupakan keinginan banyak orang untuk mempunyai teman atau sahabat yang baik dalam kehidupan ini. Bahkan, Sang Buddha pun dalam Sigalovada Sutta telah memberikan berbagai ciri sahabat yang baik. Namun, tidak semua keinginan seperti ini dapat menjadi kenyataan. Kadang, ada orang yang pada awalnya telah mendapatkan sahabat baik, namun dikemudian hari persahabatan tersebut bisa berubah menjadi permusuhan.

Perubahan ini dapat terjadi karena mungkin, tanpa disadari, sikap atau tindakan sendiri yang kurang dapat diterima oleh lingkungan sehingga para sahabat meninggalkan bahkan memusuhi dirinya. Kekurangan diri sendiri memang sulit diketahui. Untuk itu, bantuan dari lingkungan sangat diperlukan sebagai sarana mengetahui kekurangan diri sendiri. Dengan demikian, setelah mengetahui kekurangan sendiri, tentunya harus dilanjutkan dengan usaha untuk memperbaiki perilaku. Perbaikan perilaku ini tentu akan menimbulkan perubahan terhadap hubungan persahabatan. Mungkin saja, ikatan persahabatan yang berikutnya akan bertahan lebih lama.

Menjadikan kamma buruk sebagai penyebab sulitnya membina hubungan persahabatan seakan mengartikan bahwa manusia hanya sebagai pelaksana buah kamma lampau tanpa kuasa mengubah kamma pada saat ini. Padahal, kamma adalah niat untuk berbuat. Dengan demikian, kamma lampau juga dapat diperbaiki dengan kamma saat ini. Oleh karena itu, perubahan perilaku inilah salah satu kamma saat ini yang dapat dipergunakan untuk memperbaiki suatu ikatan persahabatan.

Semoga jawaban ini dapat dijadikan pedoman untuk memperbaiki kualitas diri demi persahabatan yang lebih lama.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

31. Dari: **Ping**, Jakarta

Namo Buddhaya, Bhante.

1. Beberapa waktu lalu saya membaca buku ringkasan Milinda Panha. Ada beberapa hal yang ingin saya tanyakan, yaitu :

a. Disebutkan bahwa tidak baik memberikan persembahan pada bhikkhu apabila ada maksud-maksud tertentu. Apa makna & latar belakang dari aturan ini ?

b. Juga tidak baik bila memberi persembahan dalam bentuk unggas dan babi, kenapa ?

2. Menurut nilai umum, apabila seseorang melakukan kesalahan dan ia kemudian menyadari dan menyesali kesalahannya, hal ini dianggap baik; tetapi mengapa disebutkan bahwa penyesalan yang mendalam merupakan salah satu hambatan dalam kemajuan batin.

3. Bagaimana cara seseorang melatih diri agar tidak melulu memikirkan masa lalu, walaupun kadangkala masa lalu ini dapat dijadikan perenungan agar kita berterima kasih dengan keadaan sekarang yang lebih baik dibandingkan waktu-waktu sebelumnya.

Mohon penjelasan dan saran dari Bhante. Terima kasih atas perhatiannya.

Jawaban:

1a. Pada awal pelaksanaan Dhamma, ketika seseorang berbuat baik, ia dianjurkan untuk

mengingat segala jasa kebajikannya dan mengarahkan buah kebajikannya agar sesuai dengan harapan yang ia miliki. Dalam pengertian Dhamma lanjutan, ketika seseorang berbuat baik, maka ia sudah tidak lagi memikirkan buah kebajikannya tersebut. Ia sudah menyadari sepenuhnya bahwa apapun perbuatan yang dilakukan pasti akan memberikan hasil yang setara. Perbuatan baik akan menghasilkan kebahagiaan; perbuatan buruk akan menimbulkan penderitaan.

Hal ini berlaku kepada siapapun kebajikan itu ditujukan, untuk para bhikkhu maupun bukan.

Oleh karena itu, dalam pelaksanaan Dhamma lanjutan, ketika seseorang memberikan persembahan kepada para bhikkhu, ia hendaknya sudah tidak lagi mempunyai maksud tertentu karena ia telah menyadari proses sebab dan akibat dari tindakan yang dilakukannya. Ia berbuat baik demi kebajikan itu sendiri, seperti bunga mekar demi mekarnya sendiri, bukan karena ingin mewangikan ruangan ataupun ingin mendapatkan pujian.

Kondisi pikiran seperti ini ketika seseorang melakukan kebajikan biasanya dimiliki oleh mereka yang telah mencapai kesucian yaitu terbebas dari ketamakan, kebencian serta kegelapan batin.

1b. Dalam peraturan kebhikkhuan dijelaskan adanya tiga syarat daging yang diijinkan Sang Buddha untuk dikonsumsi para bhikkhu yaitu apabila para bhikkhu TIDAK mendengar, melihat maupun meragukan makhluk itu dibunuh untuknya. Jika ketiga syarat tersebut telah dipenuhi, maka daging unggas maupun babi tidak lagi menjadi masalah.

2. Dari sudut pandang Dhamma, adalah kurang bermanfaat untuk seseorang yang hanya menyesali perbuatan atau kesalahan yang telah dilakukannya. Apalagi penyesalan yang berlarut-larut sehingga mengganggu ketenangan batinnya saat ini. Hal terpenting dalam kehidupan ini adalah menerima kenyataan bahwa dirinya telah melakukan kesalahan kemudian segera dilanjutkan dengan usaha untuk tidak mengulang terjadinya kesalahan yang serupa di masa sekarang maupun di masa depan. Dengan demikian, kesalahan di masa lalu bukan hanya sekedar dijadikan penyesalan, melainkan harus dijadikan pelajaran untuk perbaikan kualitas diri.

Sebaliknya, kebahagiaan yang telah dirasakan di masa lalu juga bukan hanya sekedar dijadikan kebanggaan, melainkan harus dijadikan pelajaran agar dapat ditingkatkan di masa sekarang maupun masa depan.

Jadi, sesungguhnya suka dan duka dapat dijadikan pelajaran untuk mencapai kebahagiaan di masa sekarang maupun di masa datang.

3. Dalam menjalani kehidupan ini, seseorang hendaknya selalu menanamkan pengertian bahwa masa lalu adalah kenangan, masa depan masih merupakan khayalan sedangkan masa sekarang adalah kenyataan.

Dengan demikian, ketika seseorang teringat berbagai suka duka di masa lalu, ia hendaknya menjadikan semua itu sebagai pelajaran. Penyebab suka diulang dan ditingkatkan, penyebab duka diperbaiki, maka saat ini menjadi saat yang membahagiakan.

Harapan di masa depan menjadi tujuan untuk meningkatkan perbuatan di masa sekarang, ketakutan di masa depan menjadi peringatan untuk lebih berhati-hati di masa sekarang. Oleh karena itu, saat ini menjadi kunci perbaikan masa lalu maupun peningkatan kebahagiaan di masa depan.

Semoga jawaban ini dapat dipergunakan untuk meningkatkan kualitas diri pada saat ini sehingga saat ini menjadi saat yang paling berharga dan bahagia dalam kehidupan.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

32. Dari: **Sien**, Surabaya

Namo Buddhaya Bhante.

Saya ada pertanyaan mengenai cara berdoa dan penghormatan kepada Sang Buddha.

Di rumah saya ada altar sembahyang Dewi Kwan Im dan Kwan Kong dan leluhur / keluarga yang telah meninggal. Setiap pagi, sore dan malam kami sembahyang pakai hio, pertama kepada Thian, lalu Dewi Kwan Im, Kwan Kong baru keluarga yang telah meninggal.

Pertanyaan saya adalah :

Bagaimana saya berdoa dan melakukan penghormatan kepada Sang Buddha, karena tidak ada patungnya dan tidak mungkin bagi saya untuk menambah atau mengurangi altar yang sudah ada.

Saya mohon nasihat Bhante. Terimakasih.

Jawaban:

Anumodana atas niat Anda untuk berdoa secara rutin di rumah. Semoga dengan kebajikan yang dilakukan melalui doa rutin setiap pagi, sore dan malam ini akan dapat memberikan kebahagiaan sesuai dengan harapan yang dimiliki.

Semoga demikianlah adanya.

Sesuai dengan gambaran kondisi rumah yang diceritakan di atas, penghormatan kepada Sang Buddha dapat dilakukan tanpa harus mengadakan Buddharupang atau arca Sang Buddha. Lakukan penghormatan kepada Sang Buddha di altar Dewi Kwan Im saja.

Seperti yang telah diketahui bersama, seorang umat Buddha ketika berdoa bukanlah meminta kepada arca apapun juga. Umat Buddha dianjurkan untuk mengulang dan merenungkan berbagai kotbah Sang Buddha yang biasanya disebut dengan 'membaca paritta'. Setelah merenungkan isi paritta yang dibaca, umat hendaknya berusaha melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, semakin banyak seseorang membaca paritta, semakin banyak pula perbuatan baik yang ia lakukan sesuai dengan Ajaran Sang Buddha.

Semoga penjelasan ini dapat dimanfaatkan untuk melakukan puja bakti kepada Sang Buddha walaupun tanpa harus memiliki arca Sang Buddha.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

33. Dari: **Sumanggalo**, DKI Jakarta

Namo Buddhaya Bhante.

1. Saya pernah dengar ceramah di vihara tentang pacaran. Katanya kalo cari pacar

sebaiknya yang sama panna, sama saddha, dan 2 lagi saya lupa.... Apa benar Bhante ?  
Kalo pacaran beda agama, bagaimana Bhante ?  
2. Mengenai taruhan bola, menurut Bhante gimana ?  
Khan ga ada di salah 1 sila, berarti ga melanggar donkk....  
Terima kasih.

Jawaban:

1. Idealnya dalam masa pacaran yang merupakan persiapan masa hidup berumah tangga, pasangan pria dan wanita tersebut hendaknya lebih banyak mempunyai persamaan daripada perbedaan. Semakin banyak persamaan yang mereka miliki, semakin besar pula kemungkinan mereka mendapatkan kebahagiaan hidup sebagai kekasih maupun suami istri.

Dalam Dhamma disebutkan minimal empat persamaan yang diperlukan agar pasangan mendapatkan kebahagiaan hidup bersama. Keempat persamaan itu adalah sama atau sebanding keyakinan atau agamanya (samma saddha), sebanding kemoralannya (samma sila), sebanding kedermawanannya (samma caga) dan sebanding kebijaksanaannya (samma pannya).

Dengan demikian, masalah perbedaan agama di masa pacaran hendaknya telah diselesaikan terlebih dahulu sebelum pasangan memasuki kehidupan perkawinan. Mereka hendaknya telah dapat menentukan salah satu agama sebagai agama bersama sebelum mereka menikah. Apabila kedua belah pihak tetap bersikeras mempertahankan agamanya masing-masing, maka tidak ada salahnya pacaran yang telah dilakukan selama ini menjadi dasar untuk membangun sebuah hubungan persahabatan yang baik. Mereka tidak harus menjadi suami istri. Sesungguhnya, berpacaran maupun berumah tangga dengan penganut agama yang berbeda berpotensi menimbulkan permasalahan serius di belakang hari.

2. Pancasila Buddhis yang menjadi dasar perilaku seorang umat Buddha terdiri dari latihan untuk tidak membunuh, tidak mencuri, tidak berjinah, tidak berbohong dan tidak mabuk-mabukan. Perjudian atau lebih khusus lagi, taruhan bola, memang tidak terdapat dalam salah satu latihan kemoralan tersebut. Namun, dalam Dhamma disebutkan bahwa perjudian merupakan salah satu penyebab kehancuran dan kemerosotan moral seseorang. Oleh karena itu, walaupun perjudian tidak terdapat dalam lima latihan kemoralan umat Buddha (Pancasila Buddhis), sebaiknya perjudian tidak dilakukan oleh seorang umat Buddha karena dapat menghancurkan masa depannya sendiri.

Semoga penjelasan ini dapat bermanfaat untuk dijadikan pedoman ketika mencari pasangan hidup yang sesuai serta menghindari perjudian.

Semoga selalu bahagia dalam pelaksanaan Buddha Dhamma.

Salam metta,

B. Uttamo

---

34. Dari: **Suhandi**, Tangerang

Namo Buddhaya,

Saya mau menanyakan tentang acara 7 bulan kandungan yang biasa dilakukan oleh warga keturunan.

Apakah dalam Agama Buddha ada upacara yang khusus dalam melaksanakan adat tersebut, bila ada :

1. Parita apa yang dibacakan ?
2. Tata cara pelaksanaannya, dan
3. Apa saja yang diperlukan ?

Terima kasih.

Jawaban:

Pelaksanaan Ajaran Sang Buddha atau Buddha Dhamma dalam kehidupan sehari-hari dapat disesuaikan dengan tradisi setempat sejauh hal itu tidak menyimpang dari inti pokok Buddha Dhamma yaitu membebaskan manusia dari ketamakan, kebencian serta kegelapan batin.

Dalam menjalani proses kehidupan, ada sebagian anggota masyarakat yang mempunyai tradisi untuk memberikan upacara tertentu pada saat usia kandungan telah mencapai tujuh bulan. Upacara berdasarkan tradisi ini dapat dilaksanakan oleh umat maupun simpatisan Buddhis.

Adapun susunan paritta yang dibaca pada saat melaksanakan upacara tersebut dapat dilihat pada buku Paritta Suci yang menjadi pedoman puja bakti di vihara binaan Sangha Theravada Indonesia.

Sedangkan untuk keperluan upacara maupun tata cara pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan tradisi setempat.

Semoga jawaban ini dapat dijadikan penambah pengetahuan untuk melaksanakan berbagai upacara yang merupakan tradisi di tempat seseorang tinggal.

Semoga selalu berbahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

35. Dari: **Sartika**, Palembang

Namo Buddhaya,

Bhante, saya pernah dengar Dhamma klas yg menceritakan tentang "jejak karma" tapi hanya sekilas saja (tidak terperinci). Bhantanya bilang "sekali saja kita terlahir di alam rendah ataupun di alam binatang, akan sangat sulit bagi kita untuk terlahir sebagai manusia yg sempurna karena selama terlahir sebagai hewan atau di alam rendah, kita tidak mempunyai kesempatan untuk melatih diri atau mempelajari Dhamma, apalagi kalau sampai beberapa kali kelahiran".

Saya pernah menyaksikan acara tv (ANTV) di acara Luar Biasa. Ada seorang wanita yg tidak mempunyai gigi di gusi atasnya, bibir agak sumbing dan punya kebiasaan memakan ikan tongkol mentah, daging mentah dan katak hidup (katanya enak). Dia menolak waktu ditawarkan ayam panggang atau makanan yg sudah dimasak. Kalau 1 hari saja tidak memakan katak hidup, kepalanya pusing-pusing. Cara makannyapun mirip dg hewan, ikan dan daging mentah itu tidak dipotong kecil-kecil tapi langsung digigit begitu saja dan kataknya dimakan dg cara meraba dulu bagian lehernya, kemudian langsung digigit sehingga kepala dan isi perutnya terpisah dari badan, lalu dikuliti dan dimakan mentah-mentah. Saya sendiri sampe ngeri melihatnya.

Yang ingin saya tanyakan, adalah apakah itu merupakan salah satu ciri (jejak karma)

bahwa orang itu pernah terlahir sebagai hewan ?

Apakah kehidupan selanjutnya dia akan terlahir kembali sebagai hewan atau apakah itu hanya buah karma masa lalu, sehingga apabila karma itu telah habis, dia bisa terlahir lagi sebagai manusia yg normal ?

Anumodana atas waktu dan jawaban yg Bhante berikan.

Jawaban:

Istilah 'jejak kamma' memang belum banyak dipergunakan oleh masyarakat Buddhis. Istilah ini mempunyai pengertian bahwa kehidupan saat ini dipengaruhi oleh kehidupan sebelumnya. Hal ini memang bisa dibenarkan. Salah satu contoh nyata adalah tayangan televisi yang diuraikan dalam pertanyaan. Besar kemungkinan, pelaku masih teringat kamma lampau atau kehidupan yang lalu ketika ia terlahirkan sebagai pemangsa ikan mentah dsb. Kebiasaan ini mungkin saja dapat terbawa di kehidupan yang selanjutnya sehingga ia terlahir kembali menjadi mahluk yang mendukung kesenangannya tersebut. Namun, apabila ada kamma lain yang lebih kuat yang timbul pada saat ia meninggal dunia, maka ia mungkin saja terlahir di alam lain yang sama sekali tidak menyukai ikan segar dan mentah tersebut. Dengan demikian, bentuk kelahiran kembali juga dipengaruhi oleh kamma baik maupun buruk yang dimiliki, selain kebiasaan yang dilakukan semasa hidupnya.

Hal ini juga berlaku untuk mahluk yang terlahir sebagai binatang. Kelahiran sebagai binatang adalah merupakan buah kamma buruk yang pernah ia lakukan sebelumnya.

Namun, ketika kamma buruknya telah habis, ia mungkin tidak lagi terlahir sebagai binatang melainkan sebagai mahluk yang lebih baik dan lebih bahagia.

Oleh karena itu, hal terpenting dalam kehidupan ini adalah mempergunakan setiap saat dalam hidup untuk memperbanyak kebajikan dengan ucapan, perbuatan maupun pikiran. Seluruh kebajikan itulah yang nantinya akan menentukan alam kelahiran di kehidupan mendatang.

Semoga keterangan ini dapat meningkatkan semangat untuk selalu berbuat baik di setiap kesempatan.

Semoga selalu berbahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

36. Dari: **Asmara**, Jakarta

Namo Buddhaya,

Bhante,saya ingin tanya apakah ada paritta yg bisa dibacakan untuk anak2, sebelum mereka tidur ?

Terima kasih Bhante atas jawabannya.

Jawaban:

Membiasakan anak-anak membaca paritta sebelum tidur dan setelah mereka bangun tidur adalah merupakan tugas mulia orangtua dalam mengenalkan Buddha Dhamma sejak usia dini.

Dalam tradisi Buddhis, paritta yang dibaca oleh anak maupun orang dewasa menjelang tidur adalah:

1. Vandana
2. Tisarana
3. Abhaya Paritta
4. Sabbe satta bhavantu sukhitatta.

Sedangkan, paritta yang dibaca oleh anak maupun orang dewasa setelah bangun tidur adalah:

1. Vandana
2. Tisarana
3. Mora Paritta
4. Sabbe satta bhavantu sukhitatta.

Semoga jawaban ini dapat menjadi pedoman untuk para umat serta simpatisan Buddhis yang ingin membaca paritta sebelum dan setelah bangun tidur. Sesungguhnya, pembacaan paritta adalah mengkondisikan seseorang berbuat baik melalui pikiran, ucapan serta perbuatan. Dengan memperbanyak kesempatan membaca paritta, semakin banyak pula kebajikan yang dilakukan.

Semoga selalu berbahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

37. Dari: **A-Chonk**, Tangerang

Bhante, saya mau tanya, sejak kecil saya di asuh oleh orang tua asuh sampai besar dengan penuh kasih sayang dan pada akhirnya setelah saya besar dan sukses saya baru menemukan orang tua kandung saya.

Saya bingung harus balas budi kepada siapa, dan siapakah yang paling berhak untuk saya balas budinya ?

Orang tua asuh yang membesarkan saya ataukah orang tua kandung yang tidak pernah mengasuh saya ?

Jawaban:

Dalam Dhamma disebutkan adanya orang yang sulit ditemukan dalam masyarakat yaitu :

1. Mereka yang ingat budi baik yang telah diterima dan membalas budi baik tersebut kepada mereka yang telah berjasa.
2. Mereka yang selalu berusaha menanam kebajikan walau kepada orang yang sama sekali belum pernah berjasa kepadanya.

Niat membalas budi kepada orangtua kandung maupun orangtua asuh adalah niat yang sangat mulia. Dilihat dari unsur kelahiran, pastilah orangtua kandung mempunyai jasa yang sangat besar karena dari merekalah badan dan batin seorang anak terbentuk.

Sedangkan, apabila dipandang dari unsur perawatan, maka tentu saja orangtua asuh sangat berjasa. Tanpa adanya orangtua asuh, walaupun seorang anak telah lahir secara lengkap badan dan batinnya, belum tentu anak tersebut dapat hidup dan tumbuh dewasa. Oleh karena itu, sesungguhnya orangtua kandung maupun orangtua asuh mempunyai hak yang sama dan sebanding untuk mendapatkan kebajikan dari anaknya.

Kalaupun ada salah satu diantara mereka yang dianggap kurang berjasa terhadap anak, tidak ada salahnya untuk anak tetap berbuat baik kepadanya. Seperti yang telah disebutkan di awal keterangan ini bahwa menanam kebajikan walau kepada orang yang belum pernah memberikan manfaat sekalipun adalah merupakan perilaku yang terpuji. Semoga jawaban ini dapat menjadi penguat tekad untuk selalu mengembangkan kebajikan melalui ucapan, perbuatan serta pikiran kepada orangtua kandung, orangtua asuh maupun semua makhluk.

Semoga selalu berbahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

38. Dari: **Franky W**, Jakarta

Namo Buddhaya Bhante,

Belakangan saya senang sekali mempelajari Agama Buddha. Walau sejak kecil saya beragama Buddha tapi belakangan ini saya lebih aktif dalam mempelajarinya walau hanya terbatas "belajar sendiri" dari naskah-naskah Buddhis, dari buku-buku atau dari internet terkadang juga dari mendengarkan khotbah Dhamma di vihara dan saya juga belajar meditasi (walau banyak kekurangan karena kurang bimbingan langsung).

Bersamaan dengan itu saya juga merasa bahwa banyak hal-hal yang dulu saya sangat "percaya" yang berhubungan dengan tradisi & kepercayaan (terutama tradisi Tionghoa keluarga saya dan pandangan orang sekitar saya) mulai "berkurang" atau bahkan "hilang" kadarnya. Semisal budaya "meminta" sewaktu berdoa di meja abu leluhur, di vihara dan di klenteng. Saya malah berpikir kalau ada orang yang "meminta" kepada leluhur dengan beranggapan bahwa leluhur kita masih berada di suatu tempat dengan "wujud yang sama", maka berarti leluhur saya tidak berbahagia bukankah setelah orang meninggal maka langsung akan terlahir kembali di alam lain dengan wujud yang lain dan segala hal tergantung dari kamma kita dan bukan tergantung dari makhluk lain ?

Selain itu pandangan saya mengenai personifikasi Tuhan (adanya makhluk yang disebut "Tuhan") menjadi berkurang dan lebih yakin terhadap perlindungan oleh diri sendiri.

Kadang saya khawatir pandangan baru ini ada yang keliru sebab semua ini hanya didasarkan dari hal-hal yang sangat masuk akal saya dan kemudian saya percaya, bagaimana menurut Bhante ?

Jawaban:

Anumodana atas semangat dan niat Anda untuk mempelajari serta melaksanakan Buddha Dhamma dalam kehidupan sehari-hari. Semoga dengan berbagai usaha yang telah dilakukan selama ini akan dapat memberikan kebaikan serta kebahagiaan dalam kehidupan ini maupun kehidupan yang selanjutnya.

Proses perubahan pola pikir dalam menyikapi tradisi maupun kepercayaan seperti yang diceritakan di atas adalah hal yang wajar dan sangat manusiawi. Tentu saja, proses perubahan ini belum berakhir. Sesuai dengan bertambahnya usia, pengalaman serta pengetahuan yang terjadi dalam diri seseorang, maka di waktu-waktu mendatang masih terbuka kesempatan terjadinya perubahan lain pada pola pikir yang ada saat ini.

Tahap pemahaman Dhamma yang telah timbul pada saat ini sudah benar adanya. Namun, pemahaman Dhamma dan pola pikir saat ini hendaknya tidak menjadi pemicu timbulnya

sikap permusuhan dengan mereka yang mempunyai perbedaan pandangan mengenai tradisi maupun kepercayaan. Justru dengan kebijaksanaan berdasarkan Dhamma, seseorang dapat tinggal secara damai di mana saja ia berada dengan berbagai perbedaan yang ada. Ia seperti bunga teratai yang tumbuh dan berbunga dari air tanpa harus basah oleh air yang berada di sekitarnya. Ia dapat memahami bahwa semua orang tentu mempunyai pengertian, tradisi maupun kepercayaannya masing-masing. Semoga jawaban ini akan dapat dipergunakan untuk meningkatkan semangat mempelajari serta melaksanakan Buddha Dhamma dalam kehidupan sehari-hari. Semoga selalu berbahagia dalam Dhamma.

Salam metta,

B. Uttamo

---

39. Dari: **AB**, Kuningan

Apakah ada hewan yang tidak boleh dimakan oleh umat Buddha ?

Kalau ada apa sih ciri-cirinya ?

Jawaban:

Seorang umat Buddha dapat mengkonsumsi daging hewan apapun juga sejauh ia TIDAK melihat, mendengar maupun ragu-ragu mahluk itu dibunuh untuk dirinya.

Oleh karena itu, umat Buddha dapat membeli 'bangkai' di pasar untuk dimasak. Ketika umat Buddha pergi ke pasar, membeli bangkai ataupun tidak, bangkai itu sudah tersedia di sana. Dengan demikian, umat tidak termasuk berniat melakukan pembunuhan terhadap mahluk tersebut. Umat tidak melihat, mendengar maupun ragu bahwa mahluk itu dibunuh untuknya.

Berbeda halnya apabila ia pergi ke restoran yang menyediakan mahluk hidup. Ketika ia memilih mahluk tertentu, maka mahluk itu memang kemudian dibunuh untuk dimasak. Dalam pengertian kamma, mahluk itu mati karena telah ditunjuknya. Ia telah melihat, mendengar dan yakin bahwa mahluk itu dibunuh untuknya. Jenis bangkai inilah yang sebaiknya dihindari dan tidak dimakan oleh umat Buddha.

Semoga keterangan ini dapat memberikan manfaat dalam menentukan sikap umat Buddha terhadap makanan yang mengandung bangkai mahluk tertentu.

Semoga selalu berbahagia dalam pelaksanaan Buddha Dhamma.

Salam metta,

B. Uttamo

---

40. Dari: **Edy Huang**, Pekanbaru

Namo Buddhaya, Bhante, saya ingin menanggapi jawaban Bhante untuk pertanyaan Sdr.Jonathan Susanto (24 Juni 2004) mengenai onani. Jika onani dikatakan sebagai tindakan yang mengembangkan ketamakan yaitu mencari kepuasan diri, lalu bagaimana pandangan Buddhadhamma mengenai hubungan badan antara suami-istri, bukankah di dalamnya pasti juga mencapai suatu "kepuasan diri" walaupun hanya caranya yang berbeda? Mohon petunjuk Bhante. Terima kasih.

Jawaban:

Memang secara sepiantas, onani dan hubungan seksual antara suami istri seakan sama-sama mencari kepuasan diri. Namun, jumlah pelaku aktifitas seksual ini tidak sama. Onani hanya dilakukan oleh diri sendiri, sedangkan hubungan seks melibatkan dua individu yaitu suami dan istri. Hubungan seks suami istri adalah merupakan salah satu ungkapan kasih kepada pasangannya. Oleh karena itu, pada saat berhubungan seks, suami istri tentunya akan saling berusaha membahagiakan pasangannya. Artinya, selama melakukan hubungan seks, suami atau istri akan selalu berusaha mengurangi keakuannya agar dapat memberikan kebahagiaan kepada pasangannya. Inilah sikap mental yang sangat membedakan antara onani dan hubungan seks suami istri. Perbedaan sikap mental ini tentunya membedakan pula bentuk ketamakan yang muncul dalam batin pasangan tersebut.

Semoga penjelasan tambahan ini akan lebih meningkatkan pemahaman bahwa hubungan seks suami istri bertujuan untuk membahagiakan pasangannya di samping kebahagiaan diri sendiri.

Semoga selalu berbahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

41. Dari: **Edy**, Pekanbaru

Namo Buddhaya,

Bhante, saya selalu merenungi bahwa berpisah dengan orang yang dicintai adalah dukkha, segala sesuatu adalah tidak kekal (anicca) dan tidak ada jiwa yang kekal (anatta), sehingga hal ini menjadi keragu-raguan saya untuk hidup berkeluarga. Saya merasa jika saya hidup berkeluarga dan mempunyai anak, suatu hari nanti pasti akan saling terpisah, di antaranya oleh kematian. Lagipula di dalam Buddha Dhamma tidak diwajibkan untuk hidup berkeluarga.

Apakah cara pandang saya salah, bagaimana pula saya menghadapi hidup bermasyarakat jika saya tidak menikah karena di dalam masyarakat sepertinya sudah menjadi suatu keharusan bagi seseorang untuk menikah dan sering pula merupakan suatu aib (dan menjadi bahan ejekan) jika seseorang yang sudah cukup berumur masih belum menikah. Bagaimana pula menghadapi hari tua nantinya jika tidak menikah, apakah saya harus meninggalkan hidup keduniawian ?

Mohon petunjuk Bhante, terima kasih.

Jawaban:

Memang benar dalam Agama Buddha perkawinan bukanlah keharusan melainkan pilihan jalan hidup.

Sebelum seorang umat Buddha memutuskan untuk hidup menikah ataupun tidak menikah, sebaiknya ia memikirkan dahulu keputusan yang akan diambil dengan segala konsekuensi logisnya. Lebih-lebih keputusan untuk tidak menikah. Jangan sampai setelah beberapa tahun menjalani hidup tidak menikah, timbul penyesalan dan keinginan untuk berumah tangga. Apabila usia masih memungkinkan, tentu keinginan ini masih dapat dilaksanakan. Jika usia sudah tidak memungkinkan lagi, maka pernikahan dalam usia lanjut malahan menjadi bahan gunjingan yang lain.

Kalau demikian, seperti yang telah disampaikan dalam Dhamma bahwa tidak ada orang yang terbebas dari celaan. Hidup berumah tangga dapat juga dicela, demikian pula dengan hidup tidak menikah. Oleh karena itu, persiapkan terlebih dahulu dengan sebaik-baiknya sikap mental untuk menghadapi gunjingan apapun juga yang timbul dari keputusan yang telah diambil.

Apabila akhirnya keputusan pribadi memilih untuk tidak menikah, maka hendaknya juga mempunyai persiapan secara lahir dan batin untuk menghadapi usia tua dalam kesendirian. Persiapan ini dapat berbentuk kecukupan ekonomi, mempunyai anak asuh yang bersedia membantunya di hari tua nanti ataupun bergabung dengan panti jompo. Bila memungkinkan, tentu bisa saja ia dapat menjadi seorang bhikkhu. Namun, menjadi bhikkhu di usia muda sesungguhnya jauh lebih bermanfaat untuk perkembangan batin maupun pembinaan umat Buddha secara umum. Manfaat maksimal ini disebabkan karena ia masih sehat dan mandiri. Sedangkan, menjadi bhikkhu di usia lanjut sebenarnya kurang bermanfaat untuk pembinaan umat Buddha, walaupun mungkin bermanfaat untuk perkembangan batin. Jadi, perlu dipertimbangkan terlebih dahulu bahwa lembaga kebhikkhuan bukanlah semacam panti jompo.

Semoga jawaban ini dapat mengingatkan pada konsenkuensi logis atas semua keputusan yang akan diambil.

Semoga selalu berbahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

42. Dari: **Johannes**, Jakarta

Namo Buddhaya Bhante.

Saya ingin menanyakan beberapa pertanyaan :

1. Sebenarnya apakah bijaksana membaca paritta atau bermeditasi di dalam kamar, dimana kamar tersebut juga kita pergunakan untuk melakukan hubungan intim dengan pasangan kita ?
2. Sewaktu meditasi, menurut beberapa pendapat orang, sebaiknya lidah kita menempel ke bagian atas, karena kalau tidak maka hawa manusia kita akan keluar dan dapat mengganggu kesehatan kita. Apakah itu benar ?
3. Saya pernah dilarang dan dimarah oleh paman dan bibi saya sewaktu ketahuan meditasi. Karena jika sembarangan melakukan meditasi dapat menyebabkan gangguan jiwa. Terutama katanya kalau kita terkejut dapat menyebabkan kita menjadi idiot, dimana arwah kita membuar. Memang sudah sering kali saya mendengar banyak orang menjadi gila lantaran salah meditasi. Pertanyaan saya adalah: Kenapa (apa sebab) mereka menjadi gila ? Apakah berhubungan dengan karma mereka, atau diganggu oleh makhluk halus ?

Jawaban:

1. Membaca paritta adalah termasuk melakukan kebajikan dengan ucapan, perbuatan serta pikiran. Meditasi adalah melatih konsentrasi dan kesadaran pada segala sesuatu yang sedang diucapkan, diperbuat maupun dipikirkan. Sebenarnya, membaca paritta maupun bermeditasi di kamar tidur tidaklah bermasalah. Namun, pada umumnya, apabila masih memungkinkan, kegiatan meditasi maupun membaca paritta dalam dilakukan di

ruang tersendiri. Penggunaan ruang tersendiri ini akan membantu mempersiapkan batin untuk melakukan kegiatan ritual. Sama halnya dengan memasuki ruang makan, seseorang akan cenderung merasa lapar. Memasuki kamar tidur, ia akan merasa mengantuk. Maka, ketika ia memasuki ruang meditasi, batinnya akan lebih siap untuk berlatih meditasi. Dengan demikian, tingkat konsentrasi yang dicapai akan lebih baik.

2. Seperti telah disebutkan pada jawaban di atas bahwa meditasi adalah melatih konsentrasi dan mengembangkan kesadaran, jadi, selama pikiran dapat dipusatkan pada obyek meditasi, posisi lidah tidak perlu dipikirkan lagi. Memang ada beberapa teknik meditasi yang mengatur posisi lidah. Salah satu tujuannya adalah untuk mempertahankan konsentrasi pikiran. Namun, secara Buddhis, meditasi tidak perlu mengatur lidah maupun pernafasan. Biarkan nafas berproses secara alamiah. Pelaku meditasi cukup hanya memperhatikan saat udara masuk dan udara keluar yang mengalir secara alamiah.

3. Prinsip penting dalam meditasi adalah selalu berusaha memusatkan perhatian pada obyek meditasi yang telah ditentukan. Segala bentuk pikiran yang timbul harus segera dikembalikan pada obyek meditasi. Pada tingkat lanjutan, pelaku meditasi menjadikan segala tindakan, ucapan dan pikirannya sebagai obyek meditasi. Dengan demikian, pelaku meditasi akan selalu menjaga kesadarannya setiap saat.

Seseorang yang tidak mampu mengendalikan pikiran dan membiarkan pikirannya bergerak liar tanpa disadari itulah yang dapat menjadi penyebab perubahan pola pikir. Dengan demikian, sudah jelas bahwa penyebab seseorang menjadi gila, idiot maupun kesurupan bukanlah karena latihan meditasi.

Pandangan salah bahwa meditasi dapat menyebabkan gila memang banyak beredar di masyarakat yang kurang pemahamannya tentang hakekat meditasi.

Semoga jawaban ini dapat membantu meningkatkan semangat para umat dan simpatisan Buddhis untuk lebih tekun membaca paritta dan berlatih meditasi.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

43. Dari: **Gani Anthonius, Phoea**, pontianak

Bhante, saya ingin menanyakan mengenai vipassana. Apakah ada perbedaan antara orang yg telah melaksanakan vipassana dan belum ? Apakah sesudah latihan vipassana dan lama ditinggalkan (tidak latihan), orang tsb akan kembali normal sdiakala spt sebelum mengikuti vipassana ?

Demikian pertanyaan saya, sebelumnya saya ucapkan terima kasih.

Jawaban:

Terdapat dua macam cara bermeditasi yaitu meditasi konsentrasi (samatha) dan meditasi mengembangkan kesadaran (vipassana). Kedua teknik meditasi ini adalah merupakan sarana agar pelaku meditasi selalu menyadari saat ia berbicara, bertindak maupun berpikir. Latihan meditasi hendaknya dilakukan secara rutin dan disiplin. Mereka yang telah berlatih meditasi dengan tekun akan lebih mampu mengendalikan diri.

Meditasi vipassana sering diartikan sebagai latihan meditasi dengan sistem tertentu di

suatu tempat. Padahal, latihan di suatu tempat tersebut hanyalah sebagai pengenalan akan vipassana. Meditasi vipassana yang sesungguhnya terjadi dalam kehidupan sehari-hari ketika seseorang selalu berusaha menyadari segala sesuatu yang sedang dikerjakan, diucapkan maupun dipikirkan. Pelaku vipassana akan tetap normal seperti orang lain yang disekitarnya. Ia bahkan lebih sadar pada segala gerak gerik badan dan batinnya. Ia akan merasakan ketenangan dan kebahagiaan dalam hidup.

Kondisi batin yang tenang dan bahagia inilah yang membedakan orang yang telah mampu mengendalikan pikiran dibandingkan dengan orang yang masih dikuasai oleh pikirannya.

Semoga jawaban ini dapat meluruskan berbagai pandangan keliru tentang latihan vipassana yang telah banyak berkembang dalam masyarakat.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

44. Dari: **Vajirasilo**, Cirebon

Namo Buddhaya,

YM. Bhante, saya ingin menanyakan :

1. Apakah Occultisme itu ?

2. Orang agama lain mengatakan meditasi adalah salah satu praktek Occultisme.

Bagaimana menjelaskan, bahwa meditasi Buddhis bukanlah Occultisme ?

Atas waktu dan penjelasan yang Bhante berikan, saya ucapkan terimakasih.

Jawaban:

1. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka 2002 disebutkan bahwa "Okultisme adalah kepercayaan kepada kekuatan gaib yang dapat dikuasai oleh manusia".

2. Meditasi adalah usaha secara sistematis untuk melatih ketrampilan agar seseorang mampu memusatkan perhatian dan kesadaran pada segala sesuatu yang sedang dikerjakan, diucapkan maupun dipikirkan. Dalam latihan meditasi, tidak jarang pelaku meditasi dapat mempergunakan kekuatan konsentrasi pikirannya untuk hal-hal yang sering disebut sebagai 'gaib' oleh orang lain atau menurut istilah Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai 'okultisme'. Namun, memiliki kemampuan gaib atau okultisme tersebut hanyalah merupakan 'efek samping' dari latihan meditasi, bukan menjadi tujuan utama. Okultisme adalah hal netral. Okultisme menjadi baik atau buruk sangat tergantung pada mentalitas pemiliknya. Seorang umat Buddha yang tekun melaksanakan Pancasila Buddhis serta melatih meditasi, jika timbul kemampuan batin dalam dirinya, ia tentunya tidak akan menyalahgunakan untuk kepentingan diri sendiri serta merugikan pihak lain.

Semoga penjelasan ini dapat bermanfaat.

Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

45. Dari: **Jusuf**, Jakarta

Namo Buddhaya.

Bhante,

1. Saya seorang pemula yang sedang belajar meditasi. Hal yang membingungkan saya adalah pada saat meditasi, didalam mulut terkumpul saliva (air ludah) dengan sendirinya. Jika saliva yg terkumpul ini ditelan, maka akan membuyarkan konsentrasi.

Bhante, apakah ada cara lain untuk menghilangkan saliva yang terkumpul tanpa sengaja selama meditasi objek pernafasan ? Apakah saya sedang berada dalam kondisi yang salah dalam meditasi ?

2. Apakah dalam meditasi pernafasan, kita hanya memperhatikan jalan masuknya udara melalui hidung ?

3. Apakah dalam meditasi pernafasan, kita tidak boleh menggunakan objek lain untuk dipikirkan selain keluar masuknya udara ?

Terima kasih atas bimbingan dan nasehat dari Bhante.

Jawaban:

1. Cairan ludah secara alamiah akan terus membasahi rongga mulut. Sewaktu berlatih meditasi, keberadaan cairan ini tidak perlu diperhatikan. Pelaku meditasi hanya berusaha dengan kuat untuk memusatkan perhatian pada obyek konsentrasi yang telah ditentukan sebelumnya. Jika konsentrasi pada obyek meditasi sudah cukup baik, maka secara otomatis akan hilang pula perasaan tidak nyaman terhadap keberadaan cairan ludah di rongga mulut.

Produksi air ludah yang berlebihan mungkin disebabkan karena posisi kepala sedang menunduk. Oleh karena itu, kepala dapat ditegakkan sehingga dagu sejajar dengan lantai.

2. Dalam berlatih meditasi dengan mempergunakan pernafasan sebagai obyek, pelaku meditasi hendaknya hanya memperhatikan saat udara masuk dan keluar melalui lubang hidungnya. Ia selalu dapat mengenali saat udara menyentuh lubang hidungnya. Apabila pikirannya berkembang ke arah lain, ia harus berusaha mengembalikan perhatiannya pada pengamatan proses pernafasan tersebut.

Ada beberapa guru meditasi yang menyarankan kepada pelaku meditasi yang mempergunakan pernafasan sebagai obyek untuk memperhatikan lubang hidung, atau di rongga dada, atau di perut. Apapun juga yang diperhatikan, pada prinsipnya pelaku meditasi harus berjuang untuk memusatkan perhatian pada salah satu anggota badan yang dipergunakan untuk bernafas.

3. Meditasi adalah sistematika latihan memusatkan pikiran pada satu obyek konsentrasi yang telah dipilih. Oleh karena itu, sebaiknya, selama bermeditasi pikiran dijaga agar hanya memperhatikan obyek konsentrasi, misalnya mengamati proses masuk dan keluarnya pernafasan. Hal-hal lain yang berkembang dalam pikiran hendaknya segera dikendalikan dan dipusatkan kembali pada obyek konsentrasi. Dengan demikian, pelaku meditasi hendaknya tidak berpikir apapun juga selain obyek meditasi yang telah ditentukan sebelumnya.

Semoga penjelasan ini dapat dijadikan pedoman untuk berlatih meditasi dengan lebih baik lagi.

Semoga selalu berbahagia.

Salam metta,  
B. Uttamo

---

46. Dari: **Sapto**, Surabaya

Bhante,

Saya bukan seorang umat Buddha. Saya dilahirkan dari keluarga yg moderat. Saya cukup beruntung karena boleh menjalankan ibadah sesuai dengan kesadaran saya. Belakangan saya tertarik pada Buddhisme karena saya menemukan banyak jawaban atas pertanyaan saya. Saya masih tetap rajin menjalankan ibadah agama saya, meskipun dalam kehidupan sehari-hari saya lebih suka memakai cara pandang Buddhis, karena saya merasa lebih relevan dan tidak bertentangan dengan hati nurani.

Saya sangat setuju dengan pandangan "segala sesuatu sebagaimana adanya" (mohon dikoreksi kalau tidak benar). Suatu ketika secara tiba-tiba, saya pernah mengalami perasaan damai dan bahagia, ketika saya memandang semua orang seperti apa adanya mereka. Saya tidak mengharapkan lagi mereka menjadi seperti yg saya inginkan. Sayang sekali perasaan itu hanya berlangsung sesaat. Saya sadar pengalaman seperti itu tidak pantas saya ceritakan, tapi saya ingin sekali perasaan seperti itu selalu ada di hati saya. Beberapa kali saya merencanakan mengikuti program meditasi mencari diri (meditasi retreat akhir pekan), tapi selalu gagal karena kebetulan saya ditugaskan keluar kota. Saya mencoba metode anapanasati, tapi tanpa pembimbing saya rasa hasilnya tidak akan efektif. Dlm situs web, saya menemukan satu vipassana center yg menawarkan program meditasi 10 hari. Sayang sekali, saya masih merasa berat meninggalkan tugas kantor utk waktu selama itu, mengingat jatah cuti saya hanya 12 hari. Lagipula saya belum merasa siap utk melakukan meditasi panjang.

Pertanyaan saya :

1. Mungkinkan saya mencapai kondisi seperti yg saya inginkan diatas tanpa pembimbing ?
2. Di Surabaya, dimanakah saya bisa menemukan tempat meditasi yang sesuai ?
3. Berapa jam idealnya meditasi dilakukan dalam sehari ?

Bhante, jawabannya sangat saya tunggu, dan terima kasih atas bimbingannya.

Jawaban:

Anumodana atas semangat Anda untuk mempelajari serta melaksanakan Ajaran Sang Buddha dalam kehidupan sehari-hari. Semoga semua usaha baik ini akan dapat memberikan manfaat dan kebahagiaan.

Semoga demikian pula adanya.

1. Kondisi tenang dan damai yang dirasakan dan diceritakan di atas memang berasal dari sudut pandang 'menerima segalanya sebagaimana adanya'. Seseorang mengalami suka dan duka adalah akibat dari permainan pikirannya sendiri. Ketika ia tidak dapat menerima kenyataan yang bertentangan dengan keinginannya, ia akan mengalami duka. Ketika ia dapat mewujudkan keinginannya, maka timbullah suka.

Ketika seseorang dapat menerima segalanya sebagaimana adanya, ia akan menjadi tenang, damai, bahagia serta seimbang batinnya. Ia dapat melihat dengan jelas bahwa segala sesuatu pasti mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Agar memiliki pola pikir 'menerima segala sesuatu sebagaimana adanya', seseorang dapat mengubah cara pikir dari "kenapa dia begitu" menjadi "MEMANG DIA BEGITU". Perubahan pola pikir ini apabila dapat dilatih sehingga menjadi kebiasaan, maka walaupun tanpa pembimbing, batin akan tetap tenang dan bahagia untuk waktu yang lama.

2. Untuk sementara ini tampaknya di kota Surabaya belum ada fasilitas berlatih meditasi yang memadai. Namun, sesungguhnya latihan meditasi dapat pula dilakukan di rumah sendiri asalkan secara rutin dan disiplin. Untuk mendapatkan keterangan tentang dasar-dasar latihan meditasi, silahkan buka Samaggi Phala, Naskah Dhamma, Meditasi pada :

[http://www.samaggi-phala.or.id/naskahdamma\\_1st.php?kat\\_id=202&endlev=Y&home=y](http://www.samaggi-phala.or.id/naskahdamma_1st.php?kat_id=202&endlev=Y&home=y)

3. Pelaksanaan meditasi sebaiknya dilakukan secara rutin setiap pagi dan sore atau pada malam hari. Meditasi minimal dilakukan selama 15 menit sampai dengan 30 menit setiap kalinya. Apabila waktu 30 menit sudah terasa cukup cepat, maka lama meditasi dapat ditingkatkan menjadi 60 menit sampai dengan 90 menit setiap kali duduk. Hal terpenting yang tidak boleh dilupakan dalam latihan meditasi adalah mempergunakan kekuatan konsentrasi yang telah dilatih untuk menjalankan aktifitas hidup sehari-hari. Pelaku meditasi hendaknya menjadikan segala bentuk kegiatan badan, ucapan maupun pikiran sebagai obyek meditasi. Dengan kata lain, pelaku meditasi harus selalu SADAR SETIAP SAAT. Semoga keterangan ini dapat dijadikan dasar pengembangan batin dalam bermeditasi. Semoga bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

47. Dari: **Tuwino Gunawan**, Medan

Namo Buddhaya Bhante,

Saya tengah membaca buku2 Buddha aliran Tibet. Ada beberapa pernyataan dan pertanyaan saya kepada Bhante, mohon dibantu :

Pimpinan / tetua Agama Buddha Tibet yang dipanggil dengan sebutan Lama, konon sudah hidup beratus2 tahun yang lalu dan selalu berinkarnasi (re-birth) kembali menjadi manusia. Setelah berinkarnasi menjadi manusia, mereka selalu dicari oleh "Lama senior" dan diajak kembali ke biara untuk kembali mendalami Dharma (meskipun usianya masih sangat kecil). Pada satu kasus, seorang Lama yang berkunjung ke Amerika bertemu dengan seorang wanita usia 38 tahun (bukan seorang Buddhist) yang diyakini sebagai reinkarnasi dari guru lama tersebut.

1. Menurut pendapat Bhante, apakah mungkin manusia yang telah meninggal selalu berinkarnasi menjadi manusia itu sendiri ?

Apa yang mendasari hal tersebut, apakah karena keinginan yang kuat dari orang yang meninggal tersebut untuk dilahirkan kembali menjadi manusia atau ada sebab lain ?

2. Mengapa Lama yang telah meninggal tersebut tidak berinkarnasi ke alam yang lebih tinggi ? Bukannya kebijaksanaan dan pencapaian tingkat meditasinya sudah sangat tinggi?

Anumodana atas jawabannya.

Jawaban:

1. Dalam pengertian Buddhis, pikiran terakhir seseorang yang akan meninggal sangat menentukan alam kelahiran yang berikutnya. Apabila seseorang dalam hidupnya bertekad kuat untuk terlahir kembali sebagai manusia, sebagai anak dari orang yang telah ditentukan dan di tempat tertentu, maka apabila kamma baiknya cukup mendukung, ia dapat terlahir kembali seperti keinginan yang dimilikinya sejak kehidupan sebelumnya. Dengan demikian, tercapainya niat untuk terlahir kembali dalam bentuk tertentu sangat dipengaruhi oleh tekad kuat, kamma baik serta kondisi yang mendukung.

2. Disebutkan dalam Dhamma bahwa kelahiran sebagai manusia lebih memberikan bermanfaat dalam pengembangan batin. Hanya di alam manusia dikenal adanya Tiratana yaitu Buddha, Dhamma serta Sangha. Oleh karena itu, di alam manusia inilah seseorang dapat mendalami Ajaran Sang Buddha serta melatih batin sehingga terbebas dari ketamakan, kebencian dan kegelapan batin. Di alam manusia inilah seseorang akan dapat mencapai kesucian serta terbebas dari proses kelahiran kembali.

Semoga keterangan ini dapat memberikan manfaat dan kebahagiaan.

Salam metta,

B. Uttamo

---

48. Dari: **Hartono Santosa**, Semarang

Namo Buddhaya.

1. Alam binatang merupakan alam menyedihkan. Andaikata ada seorang manusia setelah meninggal dunia dijadikan seekor singa, setiap hari selama hidupnya, singa tersebut membunuh binatang lain, sehingga secara tidak langsung akan menimbun karma buruk. Jadi, apabila setiap hari, singa tersebut menimbun karma buruk, mungkinkah ia bisa lepas dari alam binatang (untuk selamanya roh singa tersebut akan menjadi binatang) ?

2. Di dalam sutra 10 Sumpah Boddhisattva Samantabhadra (Pho Hian Phu Sa) dikatakan bahwa kelahiran dan kematian tidak akan pernah berakhir di 6 alam reinkarnasi. Jikalau demikian mengapa Boddhisattva Ksitigarbha (Tee Cong Ong Phu Sa) pernah bersumpah bahwa sebelum alam neraka kosong, aku tidak akan menjadi Buddha. Jadi, mungkinkah Sang Ksitigarbha tidak akan pernah menjadi Buddha ?

3. Aliran Buddha manakah yang dianut Bhante, Mahayana atau Theravada ?

Terima kasih.

Jawaban:

1. Terlahir sebagai binatang memang merupakan buah kamma buruk yang pernah dilakukan sebelumnya. Namun, kelahiran di alam menderita ini bukan berarti berlaku selamanya. Dalam kehidupan sebelumnya, ia tentu juga pernah melakukan kamma baik. Oleh karena itu, ketika kamma buruk yang mendukungnya terlahir sebagai binatang telah habis waktunya, ia pun dapat terlahir di alam lain yang lebih baik dan lebih bahagia.

2. Penjelasan yang lebih baik tentang konsep tekad Bodhisatta untuk menolong makhluk menderita ini tentunya dapat ditanyakan kepada para pemuka Agama Buddha dengan tradisi yang memujanya. Harap keterbatasan ini dapat dimaklumi.

3. Seperti diketahui bahwa terdapat tiga tradisi dalam Agama Buddha. Agama Buddha

dengan tradisi India disebut sebagai Theravada, tradisi Tiongkok disebut sebagai Mahayana dan tradisi Tibet dinamakan Vajrayana. Saya mempelajari Agama Buddha dengan tradisi India atau Theravada.

Semoga jawaban ini dapat memberikan manfaat dan kebahagiaan.

Salam metta,

B. Uttamo

---

49. Dari: **Gani Anthonius, Phoea**, Pontianak

Bhante, dikatakan manusia memiliki kotoran batin. Apakah hanya dgn meditasi pandangan terang kita dapat melihat dan mengikis kekotoran batin tsb? Apakah dengan meditasi Samatha yg konsisten kita juga dapat melihat atau mengikis kekotoran batin tsb? Terima kasih.

Jawaban:

Disebutkan dalam Majjhima Nikaya I. 15, 36 bahwa manusia mempunyai 16 macam kekotoran batin yang dapat menodai wataknya.

Keenambelas kekotoran batin atau upakkilesa itu adalah:

01. Serakah, memiliki banyak keinginan rendah atau menginginkan barang orang lain
02. Kasar dan kejam
03. Bersifat pemaarah
04. Mudah tersinggung
05. Merendahkan sifat-sifat mulia dan jasa-jasa orang lain
06. Sombong, meninggikan diri sendiri
07. Iri hati, tidak senang apabila orang lain menerima keuntungan
08. Kikir
09. Tidak jujur, menipu
10. Pembual
11. Keras kepala
12. Suka menekan orang lain dengan kata-kata kasar
13. Tinggi hati
14. Menghina
15. Suka mabuk
16. Malas, lengah

Dengan memperhatikan 'daftar' kekotoran batin yang dimulai dari bentuk kasar sampai dengan bentuk halus tersebut, kiranya sudah dapat dimengerti bahwa latihan meditasi konsentrasi atau samatha bhavana saja tidak mencukupi untuk membersihkannya. Masih diperlukan meditasi kesadaran atau vipassana yang dilakukan dengan tekun agar batin seseorang benar-benar bersih dari keenambelas kekotoran batin tersebut.

Semoga jawaban ini dapat memberikan pengertian bahwa meditasi konsentrasi yang dilanjutkan dengan meditasi kesadaran adalah tindakan penting untuk mengikis bahkan membebaskan manusia dari segala kekotoran batin.

Semoga selalu bahagia.

Salam metta,

B. Uttamo

---

50. Dari: **Harry Simanirja S**, Banjarmasin

Namo Buddhaya Bhante,

Pada hari uposatha kita mendapat undangan makan malam dari teman atau keluarga nonbuddhis sedangkan kita ingin melaksanakan delapan sila pada hari itu sedangkan salah satu silanya menyatakan tidak makan setelah tengah hari. Apa yang harus saya lakukan terhadap undangan makan malam tersebut; apakah saya tidak datang saja; atau datang tetapi tidak makan; atau mengganti hari untuk melaksanakan delapan sila tersebut. Masalahnya Bhante apabila saya tidak makan, saya takut yang mengundang saya itu tersinggung; karena setahu saya apabila membuat orang lain tersinggung itu adalah karma buruk.

Saya mohon penjelasan dalam menyikapi hal tersebut.

Terimakasih atas penjelasannya Bhante.

Jawaban:

Anumodana atas niat baik Anda untuk melaksanakan secara rutin delapan latihan kemoralan (Atthasila) pada hari uposatha. Latihan ini sangat membantu untuk meningkatkan pengendalian diri pada ketamakan, kebencian serta kegelapan batin. Menanggapi masalah undangan makan malam di hari uposatha, memang akan ada beberapa alternatif tindakan, yaitu:

1. Tidak memenuhi undangan acara makan malam dengan berbagai alasan
2. Memenuhi undangan, namun tidak ikut makan malam
3. Memenuhi undangan, ikut makan malam dan mengganti latihan Atthasila pada hari lainnya.

Pemilihan salah satu tindakan ini dapat disesuaikan dengan kondisi saat itu dan dilakukan dengan bijaksana. Apabila undangan memang tidak dapat ditolak tentu pilihan hanya pada no. 2 atau 3. Sebaliknya, pilih no. 1 apabila memang undangan dapat dihindari. Dengan mempunyai kebijaksanaan serta kemudahan untuk menyesuaikan diri, umat Buddha akan dapat tetap melatih atthasila tanpa harus mengorbankan hubungan baik dengan lingkungannya.

Semua pilihan bijaksana ini kembali pada tujuan latihan Atthasila itu sendiri.

Semoga jawaban ini dapat dijadikan perenungan.

Semoga selalu berbahagia dalam pelaksanaan Dhamma.

Salam metta,

B. Uttamo